

**KAJIAN NARATOLOGI ROMAN *RECKLESS* –
STEINERNES FLEISCH KARYA CORNELIA FUNKE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Tiara Evanda
NIM 13203241046

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Kajian Naratologi Roman *Reckless – Steinernes Fleisch*

Karya Cornelia Funke ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 5 Mei 2017
Dosen Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, M.Hum
NIP. 197001252005011003

PENGESAHAN



Skripsi yang berjudul Kajian Naratologi Roman *Reckless – Steinernes Fleisch*

Karya Cornelia Funke ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 11 April 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Akbar K. Setiawan, M. Hum	Ketua Penguji		18.5.2017
Dr. Sulis Triyono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		18.5.2017
Dra. Yati Sugiarti, M. Hum	Penguji Utama		18.5.2017

Yogyakarta, 18 Mei 2017
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Tiara Evanda

NIM : 13203241046

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 17 April 2017

Penulis,



Tiara Evanda
NIM. 13203241046

MOTTO

MY SUCCESS IS ONLY BY ALLAH

»Qur'an 11:88«

**Jika kamu tidak tahan lelahnya belajar maka kamu akan menanggung
perihnya kebodohan**

»Imam Syafi'i«

**Never fear the shadows, they simply mean there's a light shining somewhere
nearby**

»Winnie The Pooh«

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku.
Untuk Bapak, lelaki yang tak lagi tergapai tangan.
Untuk Mama yang selalu menemani dalam doa.
Kalian penyemangatku.

Mas Yus, Mba Ii, Mas Lukman, Mas Kirom, Mba Iis.
Terima kasih atas dukungan materiil maupun moril.
Maafkan aku yang terlalu banyak meminta udara yang seharusnya kalian hirup.

Keponakan-keponakanku.
Wajah lucu kalian terkadang menjadi penyemangatku.

Dikti yang telah memberikan beasiswa Bidikimisi.
Terima kasih telah melebarkan jalanku meraih cita.

Sahabat-sahabatku kelas A dan B Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
Terima kasih atas dukungan kalian.

Saudara-saudaraku DPO BDS *Guten Morgen*.
Orang-orang aneh berkualitas super.

Sahabat-sahabatku di Pernalang.

Vielen Dank!

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penelitian berjudul *Kajian Naratologi Roman Reckless – Steinernes Fleisch Karya Cornelia Funke* ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dan Dosen Penasehat Akademik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing saya dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Bapak Akbar K. Setiawan, M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberi bimbingan, arahan dalam penyusunan tugas akhir skripsi.
5. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, yang telah bertindak sebagai *expert judgement* dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang memberikan masukan kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
7. Keluarga saya di Pemalang, terima kasih atas dukungan moral dan finansial yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini.
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari, bahwa dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari kata “sempurna”. Meskipun demikian,

penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra selanjutnya.

Yogyakarta, 17 Mei 2017

Penulis,

Tiara Evanda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
KURZFASSUNG	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Roman.....	9
B. Naratologi.....	12
C. Naratologi Gérard Genette.....	13
1. Tata (<i>Order</i>).....	15
2. Durasi (<i>Duration</i>).....	17
3. Frekuensi (<i>Frequency</i>).....	19
4. Modus (<i>Mood</i>).....	20

5. Tutar (<i>Voice</i>).....	22
D. Penelitian Yang Relevan.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	26
B. Data Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	27
E. Instrumen Penelitian.....	28
F. Keabsahan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
H. Langkah-langkah Analisis Data.....	29
BAB IV KAJIAN NARATOLOGI ROMAN <i>RECKLESS – STEINERNES FLEISCH</i> KARYA CORNELIA FUNKE	
A. Deskripsi Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i> Karya Cornelia Funke.....	31
B. Alur Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i> Karya Cornelia Funke.....	33
C. Fokalisasi Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i> Karya Cornelia Funke.....	46
D. Posisi dan Fungsi Narator dalam Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i> Karya Cornelia Funke.....	
1. Posisi Narator.....	55
2. Fungsi Narator	56
E. Keterbatasan Penelitian.....	64
BAB IV KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI	
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi.....	67
C. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Alur Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i>	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Urutan Fungsi Utama dalam Penceritaan dan Cerita.....	34
Tabel 2. Daftar Tokoh Pemandang dalam Setiap Bab.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Halaman <i>Cover</i> Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i>	72
Lampiran 2. Halaman <i>Copyright</i> Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i>	73
Lampiran 3. Halaman <i>Cover</i> Roman <i>Reckless</i>	74
Lampiran 4. Halaman <i>Copyright</i> Roman <i>Reckless</i>	75
Lampiran 5. Sekuen Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i> Karya Cornelia Funke.....	76
Lampiran 6. Sinopsis Roman <i>Reckless – Steinernes Fleisch</i> Karya Cornelia Funke.....	87
Lampiran 7. Biografi Cornelia Funke.....	92

KAJIAN NARATOLOGI ROMAN *RECKLESS – STEINERNES FLEISCH* KARYA CORNELIA FUNKE

oleh Tiara Evanda
NIM. 13203241046

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) alur, (2) focalisasi, (3) posisi dan fungsi narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan memanfaatkan teori naratologi Gérard Genette. Objek penelitian ini adalah roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke yang diterbitkan oleh Cecilie Dressler Verlag Hamburg pada tahun 2010 dan terdiri dari 347 halaman. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis naratif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) roman ini memiliki alur maju dengan 164 sekuen dan 50 fungsi utama, (2) roman ini diceritakan dengan focalisasi internal yang bersifat variabel, (3) melalui analisis persona, penceritaan dalam roman ini berjenis *heterodiegetic*, posisi narator adalah pengarang sebagai narator (*author-narrator*) dan narator memiliki lima fungsi, yaitu fungsi naratif (*narrative function*), fungsi mengarahkan (*directing function*), fungsi komunikasi (*communication function*), fungsi testimonial (*testimonial function*), dan fungsi ideologis (*ideological function*).

NARRATOLOGIEANALYSE DER ROMAN *RECKLESS – STEINERNES FLEISCH* VON CORNELIA FUNKE

von Tiara Evanda
Studentennummer: 13203241046

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung zielt: (1) die Handlung, (2) die Fokalisierung, (3) die Position und die Funktionen des Narrators im Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* von Cornelia Funke zu beschreiben.

In dieser Untersuchung wird objektive Annäherung mit der Naratologietheorie von Gérard Genette benutzt. Das Objekt dieser Untersuchung ist der Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* von Cornelia Funke, der von Cecilie Dressler Verlag Hamburg im 2010 publiziert wurde und 347 Seiten hat. Die Daten werden mit Lesen- und Notiztechnik bekommen. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist narrative Analyse. Die Gültigkeit der Daten wird mit Semantikgültigkeit bekommen und mit den Experten konsultiert. Die verwendete Reliabilität ist *intrareter* und *interreter*.

Die Untersuchungsergebnisse sind folgendermassen: (1) dieser Roman hat einen chronologischen Handlungsverlauf mit 164 Sequenzen und 50 Hauptfunktionen, (2) dieser Roman beinhaltet eine veränderliche Innenfokalization, (3) durch die Personanalyse wurde die Naration als *heterodiegetic* genannt, die Position des Narrators ist Autor als Narrator (Author-Narrator) und Narrator hat fünf Funktionen, nämlich erzählerische Funktion (*narrativ function*), direkte Funktion (*directing function*), Kommunikationsfunktion (*communication function*), Testimonialfunktion (*testimonial function*) und ideologische Funktion (*ideological function*).

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud kreativitas berupa tulisan yang memiliki nilai keindahan serta mengandung makna tertentu. Menurut Sumardjo dan Saini (1997: 3) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sebuah karya sastra juga memiliki beberapa fungsi seperti yang diungkapkan oleh Suhendar & Supinah (1993: 18), antara lain dapat memberikan pengetahuan yang dalam dan dapat membudayakan manusia, artinya dapat menjadikan manusia yang cepat tanggap terhadap segala yang ada dalam kehidupan.

Dalam sastra Jerman dikenal tiga jenis karya sastra yaitu *Epik* (prosa), *Lyrik* (puisi) dan *Drama* (drama). Dalam *Epik* (prosa) terdapat salah satu bentuk karya sastra yang sangat terkenal di masyarakat yaitu *Roman*. Peneliti memilih roman sebagai karya sastra yang diteliti karena roman merupakan salah satu karya sastra yang dapat dinikmati dan dapat menghibur segala kalangan masyarakat. Salah satu roman berbahasa Jerman yang terkenal adalah roman bertajuk *Reckless – Steinernes Fleisch*. Roman tersebut merupakan buku pertama dari serial roman fantasi *Reckless* karya penulis terkenal Cornelia Funke. Dalam pembuatan roman ini Funke bekerjasama dengan Lionel Wigram, seorang produser film terkenal asal Britania Raya.

Cornelia Funke yang dikenal dengan J.K. Rowling dari Jerman ini lahir pada tanggal 10 Desember 1958 di Dorsten, Jerman. Funke mulai menulis setelah mendapat gelar sarjana keguruan sekaligus menyelesaikan pendidikan di bidang grafis. Sebagian besar koleksi karyanya pun dihiasi ilustrasi menarik buatan sendiri. Pada tahun 2005 majalah *Time* menobatkan Funke ke dalam 100 orang berpengaruh di dunia. Pada tahun 2008 ia juga dianugerahi *Roswitha Prize*, sebuah penghargaan tertua dalam bidang literatur Jerman yang hanya diberikan kepada para wanita.

Funke yang merupakan penulis internasional kini tinggal di Los Angeles, California bersama dua anaknya. Ia masih terus menulis roman bagi anak-anak dan remaja dengan kisah petualangan dan fantasi yang luar biasa. Adapun penulis terkenal lain dari Jerman seperti Funke yang hingga kini masih berkarya, antara lain: Kerstin Gier, Kai Meyer, Charlotte Link, Sebastian Fitzek dan Arno Strobel.

Selain serial roman *Reckless*, Funke juga telah menulis lebih dari lima puluh buku. Karyanya yang terkenal antara lain: *Die wilden Hünner* (1993), *Zwei wilde kleine Hexen* (1994), *Die wilden Hünner auf Klassenfahrt* (1996) *Hände weg von Mississippi* (1997), *Drachenreiter* (1997), *Prinzessin Isabella* (1997), *Die wilden Hünner– Fuchsalarm* (1998), *Die wilden Hünner und das Glücke der Erde* (2000), *Als der Weihnachtsmann vom Himmel fiel* (2001), *Gespensterjäger in großer Gefahr* (2001), *Kleiner Werwolf* (2002), *Herr der Diebe* (2002), *Die wilden Hünner und die Liebe* (2003), *Tintenherz* (2003), *Tintenblut* (2005), *Tintentod* (2008), *Gespensterjäger im Feuerpuk* (2015), *Gespensterjäger in der*

Gruselburg (2016), *Drachenreiter – Die Feder eines Greifes* (2016). (Funke, 2017)

Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* pertama kali diterbitkan pada bulan September 2010 dan langsung menduduki peringkat pertama dalam daftar *SPIEGEL-Bestsellerliste*. Roman ini terinspirasi dari kumpulan dongeng dari Grimm. Tokoh kakak beradik dalam roman ini pun bernama Jacob dan Will yang mirip dengan nama Jakob dan Wilhelm Grimm. Cerita berawal dari seorang anak lelaki berusia dua belas tahun bernama Jacob Reckless yang secara diam-diam memasuki ruang kerja ayahnya. Sudah lebih dari satu tahun ayahnya tersebut menghilang. Beberapa kali ia menyelinap ke dalam ruangan itu hingga suatu saat tangannya menyentuh cermin yang membawanya ke dalam dunia dongeng. Selama dua belas tahun ia sering keluar masuk dunia cermin tanpa ada seorang pun yang tahu. Rahasia itu kemudian terbongkar saat adiknya yang bernama Will melihat ia memasuki dunia cermin dan mengikutinya. Penyesalan Jacob semakin bertambah saat seorang peri menyemaikan kutukan berupa daging membatu pada Will. Kutukan itu perlahan menyebar ke seluruh tubuh Will dan akan merubahnya menjadi goyl, para manusia batu. Jacob pun berjanji akan menghilangkan kutukan itu karena tidak ingin adiknya berubah menjadi goyl yang tidak memiliki hati dan perasaan. Dalam perjalanan menyembuhkan kutukan tersebut banyak sekali hal-hal mengerikan yang terjadi.

Kisah menakjubkan Jacob di dunia cermin berlanjut di buku kedua yang berjudul *Reckless – Lebendige Schatten* yang diterbitkan pada tahun 2012, disusul buku ketiga yang berjudul *Reckless – Das Goldene Garn* (2015). Pada 17 April

2013 Funke juga mempublikasikan sebuah aplikasi bernama *MirrorWorld App*. Dengan menggunakan aplikasi ini, para penggemar serial roman *Reckless* dapat mengetahui kisah-kisah dibalik cermin yang masih menjadi misteri dalam *Reckless – Steinernes Fleisch* dan *Reckless – Lebendige Schatten*.

Dalam *Reckless – Steinernes Fleisch* para pembaca dapat merasakan gaya bercerita Cornelia Funke yang sangat menarik seperti yang diungkapkan dalam *Kirkus Review*, bahwa roman ini memiliki gaya bercerita yang luar biasa. Teknik penceritaan dalam roman ini sangatlah menarik hingga membuat pembaca ingin terus membaca sampai akhir cerita tanpa merasa bosan. Terlebih roman ini menggabungkan beberapa dongeng-dongeng Grimm, seperti dongeng *Hansel und Gretel*, *Rapunzel*, dan *Froschkönig*. Dongeng-dongeng yang sudah dikenal masyarakat tersebut dibuat menjadi tak biasa dan justru menghadirkan hal-hal yang mengejutkan.

Alasan peneliti memilih roman *Reckless – Steinernes Fleisch* adalah; pertama, roman ini ditulis oleh Cornelia Funke yang merupakan penulis internasional dengan karya-karyanya yang banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Alasan kedua, roman ini merupakan salah satu karya Funke yang menjadi *bestseller* dengan cerita fantasi yang terinspirasi dari dongeng-dongeng terkenal Grimm. Kemudian alasan ketiga yaitu strategi penceritaan yang disusun dalam roman ini membuat pembaca tertarik membaca hingga akhir cerita.

Salah satu hal yang dapat dieksplorasi dalam karya sastra prosa, khususnya roman adalah teknik penceritaan. Untuk menimbulkan efek-efek tertentu, para pengarang sering kali mengembangkan strategi tertentu dalam

penceritaan yang mereka ciptakan. Salah satu strategi penceritaan yang paling sering ditemukan adalah penyusunan urutan alur. Dalam penceritaan roman tersebut pengarang sering kali menyisipkan peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, yang biasa disebut dengan *flashback* atau sorot balik. Hal tersebut juga terjadi pada roman *Reckless – Steinernes Fleisch* yang membuat alurnya terlihat panjang dan kompleks.

Sebuah cerita dapat tersampaikan kepada pembaca melalui narator, namun narator tidak bisa menuturkan serangkaian peristiwa tanpa adanya sosok yang melihat atau memandang peristiwa tersebut. Penceritaan dalam roman ini juga sering mengalami pergantian pemusatan pandangan. Serangkaian peristiwa yang terjadi dalam roman ini tidak selalu dipandang oleh satu tokoh. Terkait dengan pemfokusan pandangan ini seorang ahli berkebangsaan Prancis bernama Gérard Genette menggunakan istilah Fokalisasi dalam teori naratologi yang ia kemukakan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa sebuah cerita dapat tersampaikan kepada pembaca melalui sosok yang disebut dengan narator. Sosok narator ini lah yang berperan membuat pembaca seolah melihat bahkan mengalami sendiri serangkaian peristiwa yang diceritakan. Seperti yang diungkapkan oleh Todorov (1985: 25) bahwa karya fiksi merupakan jembatan antara serangkaian kalimat dengan dunia imajinasi. Hal tersebut dapat ditemui pada roman *Reckless – Steinernes Fleisch*. Meskipun menggunakan sudut pandang orang ketiga, narator dalam roman ini berhasil membawa imajinasi pembaca kepada peristiwa-peristiwa luar biasa yang dialami tokoh di balik dunia

cermin. Tidak jarang pula ditemui bagian ketika narator seolah mengajak pembaca untuk berkomunikasi.

Hal-hal menarik dalam penceritaan roman *Reckless – Steinernes Fleisch* tersebut membuat peneliti melakukan kajian mengenai alur, fokalisasi serta narator dalam roman ini. Untuk menganalisis alur, fokalisasi dan narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch*, peneliti memanfaatkan teori naratologi dari Gérard Genette dalam bukunya yang berjudul *Narrative Discourse – An Essay in Method*.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjadikan terpusatnya permasalahan yang akan dibahas dan lebih mendalamnya pembahasan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tahapan alur dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke?
2. Bagaimanakah fokalisasi dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke?
3. Bagaimanakah posisi serta fungsi narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tahapan alur dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.
2. Mendeskripsikan fokalisasi dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.
3. Mendeskripsikan posisi serta fungsi narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan untuk kepentingan ilmiah dalam bidang sastra, khususnya jenis karya sastra berupa roman.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan serta kajian analisis karya sastra yang sejenis selanjutnya ditinjau dari sudut pandang kajian naratologi.
2. Praktis:
 - a. Mengenalkan kepada pembaca dan penikmat sastra dengan karya sastra berbahasa Jerman, khususnya dalam hal ini karya sastra yang berjenis roman.

- b. Meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap suatu karya sastra, khususnya kajian naratologi.
- c. Membantu pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai isi roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh penulis di antaranya adalah:

1. Roman

Roman merupakan salah satu bentuk karya fiksi berbentuk prosa yang di dalamnya memaparkan peristiwa-peristiwa yang mengiringi kehidupan tokoh.

2. Naratologi

Naratologi merupakan seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan.

Naratologi disebut juga dengan teori wacana (teks) naratif. (Ratna, 2004: 128)

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Roman

Karya sastra selalu memiliki daya tarik sendiri untuk dikaji, khususnya roman. Roman merupakan salah satu karya sastra fiksi, yaitu prosa naratif yang bersifat imajiner atau rekaan. Seperti yang diungkapkan oleh Goethe (via Zimmermann, 2001: 26) *der Roman ist eine Form, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbietet, die Welt nach seiner Weise zu behandeln*. Roman merupakan suatu bentuk, yang di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri.

Gigl (2012: 58) berpendapat bahwa roman tidak hanya menceritakan suatu peristiwa, tetapi menceritakan beberapa peristiwa yang mengiringi perjalanan hidup para tokohnya (*Romane thematisieren nicht nur einzelne Ereignisse, sondern verfolgen einen Helden auf seinem lebensweg*). Sementara itu, von Wilpert (1969: 650) mengartikan roman sebagai berikut:

... richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in einer wesentlich differenzierten Welt, in der nach Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten die Problematik, Zweispältigkeit, Gefahr und die ständigen Entscheidungsfragen des Daseins an sie herantreten und ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äußerer Welt, bewußt machen.

... roman bercerita tentang tokoh yang khas atau sekelompok orang dengan nasibnya yang luar biasa di dunia yang pada hakikatnya berbeda satu sama lain, saat aturan lama dan perlindungan kehilangan masalah, perpecahan, bahaya dan permasalahan-permasalahan eksistensi, serta menyadari ketidakselarasan antara cita-cita dan kenyataan dari dalam dan dari luar dunia yang dibangunnya.

Roman Jerman lebih dikenal dengan istilah novel dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Menurut Jassin (via Zulfahnur, 1996: 67) roman dan novel memiliki pengertian berbeda, roman melingkupi seluruh kehidupan, pelaku-pelakunya dilukiskan dari kecilnya hingga matinya, dari ayunan hingga ke kubur, sedangkan novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Gigl (2012: 59) kemudian mengategorikan roman ke dalam enam jenis, sebagai berikut.

1. *Bildungs- und Entwicklungsroman* (Roman Pendidikan)

Roman pendidikan ini menceritakan perjalanan kehidupan tokoh utama dari muda menuju ke dewasa. Isi dan tema dalam roman jenis ini menitikberatkan pada perkembangan pendidikan tokoh utama dalam cerita. Salah satu roman yang termasuk dalam jenis ini adalah *Wilhelm Meisters Lehrjahre* karya Johann Wolfgang von Goethe.

2. *Gesellschaftsroman* (Roman Masyarakat atau Roman Sosial)

Titik utama penceritaan dalam roman ini terletak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Roman berjudul *Effi Briest* karya Thomas Mann merupakan salah satu roman yang termasuk ke dalam jenis ini.

3. *Historischer Roman* (Roman Sejarah)

Roman sejarah merupakan roman yang menceritakan suatu sejarah. Tema sejarah tersebut paling sering ditonjolkan dalam roman jenis ini. Salah satu contoh roman jenis ini adalah *Ein Kampf um Rom* karya Felix Dahn.

4. *Kriminalroman* (Roman Kriminal)

Roman Kriminal adalah roman yang menggambarkan sebuah kejahatan dan cara-cara tokoh utama mengungkap kasus kejahatan tersebut. Salah satu roman karya Bernhard Schlink yang bertajuk *Selbs Justiz* tergolong dalam roman jenis ini.

5. *Künstlerroman* (Roman Seniman)

Roman ini jenis ini mengisahkan kehidupan seorang seniman yang menggambarkan siklus kehidupannya, serta konflik-konflik yang terjadi dengan kelompok borjuis. Contoh roman jenis ini yang terkenal adalah roman berjudul *Der Tod in Venedig* karya Thomas Mann.

6. *Utopischer Roman* (Roman Utopis atau Khayalan)

Roman Utopis menceritakan mengenai masa depan atau tempat yang jauh, wilayah yang belum diselidiki. Salah satu roman yang tergolong dalam jenis ini adalah roman berjudul *Utopia* karya Thomas Morus.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa roman merupakan salah satu karya fiksi berbentuk prosa yang di dalamnya memaparkan peristiwa-peristiwa yang mengiringi kehidupan tokoh. Dalam kesusastraan Indonesia roman Jerman dipadankan dengan novel. Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* yang dijadikan objek penelitian ini tergolong dalam roman utopis atau khayalan, karena menceritakan dunia lain di balik sebuah cermin yang tentunya tidak dapat diterima oleh akal manusia.

B. Naratologi

Naratologi berasal dari kata *narratio* (bahasa Latin, berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat) dan *logos* (ilmu). Naratologi juga disebut teori wacana naratif. Ratna (2004: 128) menyebutkan bahwa baik naratologi maupun teori wacana naratif diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Hampir keseluruhan *genre* sastra, khususnya *genre* yang dikategorikan dalam fiksi memanfaatkan unsur cerita dan penceritaan. Penceritaan atau narasi merupakan unsur yang lebih utama dalam karya sastra, yaitu cerita yang sudah disusun kembali atau yang disebut dengan plot atau alur.

Ratna (2004: 131) menyatakan bahwa perkembangan teori narasi dapat ditelusuri pada zaman Aristoteles (cerita dan teks). Secara serius struktur naratif kemudian dibicarakan kelompok formalisme, khususnya mengenai *fabula* dan *sjuzhet* atau cerita dan plot. *Fabula* merupakan urutan temporal kausal yang bagaimana pun cara menceritakannya adalah cerita itu sendiri, sedangkan *sjuzhet* adalah cerita yang dihadapi pembaca (Bramantio, 2010: 24). Pada umumnya periode strukturalis terlibat ke dalam dikotomi *fabula* dan *sjuzhet* ini. Tokoh-tokoh naratologi periode strukturalis, diantaranya: Claude Levi Strauss (struktur dan mitos), Tzvetan Todorov (*historie* dan *discours*), Mieke Ball (*fabula*, *story* dan *text*), Algirdas Julian Greimas (tata bahasa naratif dan struktur aktan), dan Shlomith Rimmon-Kenan (*story*, *text*, *narration*). Poststrukturalisme kemudian melanjutkan dengan menampilkan masalah utama dekonstruksi dan penolakan terhadap unsur pusat pada umumnya. Para pelopor naratologi periode ini antara lain: Gérard Genette (tata, durasi, frekuensi, modus dan tutur), Gerald Prince

(struktur *narratee*), Seymour Chatman (struktur naratif), Jonathan Culler (kompetensi sastra), Roland Barthes (*kernels* dan *satellites*) dan Mikhail Bakhtin (wacana polifonik).

C. Naratologi Gérard Genette

Dalam *Narrative Discourse: An Essay in Method* yang ditulis dalam bahasa Prancis, Genette membahas unsur-unsur naratif secara mendetail, seperti yang diungkapkan oleh Lane (206: 126) “... *Genette does opposite, elucidating complex spatial and temporal patterns produced by narrative, observing interesting functions and categories that may otherwise go unnoticed*” (... Genette melakukan hal yang sebaliknya, menjelaskan pola spasial dan temporal kompleks yang dihasilkan oleh narasi, mengamati fungsi dan kategori menarik yang mungkin tidak diperhatikan).

Genette menggunakan istilah *récit* yang diterjemahkan menjadi *narrative* dalam bahasa Inggris dan narasi atau penceritaan dalam bahasa Indonesia. Narasi sendiri merupakan penjabaran serangkaian peristiwa, seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2007: 136) bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.

Genette (1980: 25–26) memaparkan bahwa istilah narasi dalam pemakaiannya secara umum memiliki tiga pengertian yang berbeda. *Pertama*, narasi adalah tuturan secara lisan maupun tertulis yang bertujuan untuk menyampaikan suatu kejadian atau serangkaian kejadian. *Kedua*, narasi berarti

rangkaian kejadian, nyata maupun fiktif, yang menjadi pokok tuturan, beserta segenap hubungan pertalian, pertentangan, pengulangan, dan lain-lain. *Ketiga*, narasi merupakan peristiwa yang mana seseorang menceritakan sesuatu, termasuk di dalamnya tindakan menceritakannya.

Menurut teori naratologi Genette, kajian atas teks naratif berarti kajian mengenai dua hubungan, yakni: pertama “*the relationship between a discourse and the events that it recounts*”. Hubungan semacam ini mengacu pada pengertian narasi yang kedua. Hubungan yang kedua yaitu “*the relationship between the same discourse and the act that produced it*”. Hubungan yang kedua ini merujuk pada pengertian narasi yang ketiga. Untuk mengidentifikasi aspek-aspek dalam dua jenis hubungan tersebut, Genette kemudian menggunakan tiga istilah, yaitu: *histoire*, *récit* dan *narration*. *Histoire* atau *story* yang dalam bahasa Indonesia berarti cerita, adalah petanda (*signified*) atau isi penceritaan (*narrative content*). *Récit* atau *narrative* adalah penanda (*signifier*), pernyataan, tuturan, atau teks itu sendiri. *Récit* atau *narrative* memiliki makna yang setara dengan *diegesis*, *discourse*, atau penceritaan. Yang terakhir adalah *narration* atau *narrating* (menceritakan atau bercerita), berarti kegiatan menghasilkan penceritaan beserta situasi fiksi maupun nyata. Dengan demikian, kajian atas penceritaan merupakan kajian hubungan antara penceritaan dan cerita (*narrative and story*); penceritaan dan bercerita (*narrative and story*); dan cerita dan bercerita (*story and narrating*).

Pembahasan naratologi Gérard Genette terbagi menjadi 5 kategori, yaitu: (1) *order* atau tata, (2) *duration* atau durasi, (3) *frequency* atau frekuensi, (4) *mood* atau modus, dan (5) *voice* atau tutur. Tidak semua pokok tersebut akan

digunakan dalam penelitian ini karena terlalu luasnya pembahasan naratologi Gerard Genette serta terbatasnya pengetahuan peneliti. Aspek yang akan dimanfaatkan hanya *order* (tata), *focalization* (fokalisasi) dari *mood* (modus) serta person (*persona*) dan narator (*narrator*) dari *voice* (tutur).

1. Tata (*Order*)

Tata atau *order* berkaitan dengan sekuen atau satuan cerita. Menurut Zaimar (1991: 33) sekuen terbentuk oleh setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna. Sekuen dapat berupa kalimat, paragraf, atau beberapa paragraf. Untuk membatasi sekuen yang kompleks perlu memperhatikan beberapa kriteria. *Pertama*, sekuen harus terpusat pada satu titik perhatian, yang diamati merupakan objek yang tunggal dan yang sama. Dengan kata lain mencakup peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama. *Kedua*, sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, artinya sesuatu yang terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu. *Ketiga*, sekuen terkadang ditandai oleh hal-hal di luar bahasa, seperti bagian kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks dan lain-lain.

Dalam teks naratif terdapat sekuen waktu yang bersifat ganda yaitu antara sekuen cerita dan sekuen penceritaan. Seperti yang diungkapkan oleh Lahn (2008: 136) “*Narrative Texte zeichnen sich durch eine doppelte Zeitlichkeit aus: die Zeit des Geschehens und die Zeit der Erzählung.*” Sekuen waktu yang bersifat ganda disebabkan adanya perbedaan antara cerita dan penceritaan. Genette memberikan contoh analisis urutan waktu cerita dan urutan waktu penceritaan dari penggalan teks *Jean Santeuil* sebagai berikut:

Sometimes passing in front of the hotel he remembered the rainy days when he used to bring his nursemaid that far, on pilgrimage. But he remembered them without the melancholy that he then thought he would surely some day savor on feeling that he no longer loved her. For this melancholy, projected in anticipation prior the indifference that lay ahead, came from his love. And this love existed no more.

Petikan tersebut dibagi menjadi sembilan bagian sesuai dengan urutan waktu penceritaan. Urutan waktu cerita dilambangkan dengan alfabet, sedangkan urutan penceritaan dilambangkan dengan angka. Angka 2 menunjukkan waktu sekarang dan angka 1 sebagai tanda waktu lampau. A di posisi 2 (*"Sometimes passing in front of the hotel he remembered"*), B di posisi 1 (*"the rainy days when he used to bring his nursemaid that far, on pilgrimage"*), C di posisi 2 (*"But he remembered them without"*), D di posisi 1 (*"the melancholy that he then thought"*), E di posisi 2 (*"he would surely some day savor on feeling that he no longer loved her"*), F di posisi 1 (*"For this melancholy, projected in anticipation"*), G di posisi 2 (*"prior the indifference that lay ahead"*), H di posisi 1 (*"came from his love"*), I di posisi 2 (*"And this love existed no more"*). Maka formula urutan waktu cerita dan penceritaannya adalah: A2-B1-C2-D1-E2-F1-G2-H1-I2.

Dalam contoh di atas terdapat perbedaan urutan waktu cerita dan penceritaan yang menurut disebut dengan anakronis. Genette kemudian mengategorikan anakronis menjadi tiga bagian, yaitu: prolepsis, analepsis, dan akroni. Prolepsis adalah momen saat membayangkan masa depan atau disebut juga antisipasi, sedangkan analepsis atau restropeksi adalah menceritakan kembali cerita yang sudah terjadi. Akroni merupakan tipe anakronis yang paling kompleks, mencakup prolepsis bertingkat atau prolepsis dalam prolepsis, analepsis dalam prolepsis, dan prolepsis dalam analepsis.

Cerita tidak selamanya berlangsung secara sambung-menyambung, karena ada kalanya beberapa cerita terjadi secara bersamaan. Kapasitas teks yang sintagmatis tentu saja menyebabkan beberapa cerita tersebut tidak dituturkan sekaligus. Situasi tersebut dilambangkan dengan tanda miring untuk membuat formula urutan waktu penceritaan. Misalnya A2/C2, berarti A dan C terjadi dalam waktu yang bersamaan menurut waktu cerita, tapi diceritakan berurutan menurut waktu penceritaan.

2. Durasi (*Duration*)

Durasi merupakan perbandingan lamanya waktu cerita terhadap panjangnya penceritaan. Untuk mengukur durasi teks naratif memang sulit dilakukan, karena tidak ada ketetapan bahwa sekian panjang cerita harus setara dengan sekian panjang penceritaan. Oleh sebab itu, Genette berpendapat bahwa pengukuran durasi berpatok pada kecepatan penceritaan (*steadiness in speed*). *Speed* (kecepatan) berarti hubungan antara dimensi waktu dan dimensi ruang (berapa meter per detik, berapa detik per meter). Sementara itu *the speed of narrative* diartikan sebagai hubungan antara durasi dan panjang penceritaan. Durasi cerita diukur dengan satuan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun, sedangkan panjangnya penceritaan diukur melalui baris dan halaman.

Konsistensi kecepatan dalam penceritaan disebut isokronis, sedangkan variasi-variasi kecepatan dalam penceritaan disebut anisokronis. Anisokronis membuat penceritaan mengembangkan pergerakan berbeda-beda yang memengaruhi panjang-pendeknya suatu durasi penceritaan suatu peristiwa.

Genette kemudian mengajukan *the four narrative movements*, yaitu bentuk-bentuk pergerakan dalam penceritaan, yaitu: *descriptive pause*, *ellipsis*, *scene* dan *summary*.

Descriptive pause atau jeda deskriptif merupakan deskripsi yang membentuk jeda dalam penceritaan. Terdapat dua aspek utama dalam jeda deskriptif yang harus diperhatikan. *Pertama*, jeda deskriptif berbeda dengan deskripsi biasa karena tidak semua deskripsi membentuk jeda. Jeda deskriptif memperlambat kecepatan penceritaan, sedangkan deskripsi biasa tidak memperlambat. Jeda deskriptif bahkan membuat kecepatan menjadi nol. *Kedua*, jeda deskriptif tidak merujuk pada rentang waktu cerita.

Berkebalikan dengan jeda deskriptif, elipsis merupakan strategi penceritaan dengan melompati rentang waktu tertentu dan langsung beralih ke waktu selanjutnya. Elipsis ini sering kali diidentifikasikan seperti *cut* dalam pembuatan film.

Scene atau adegan merupakan momen saat waktu penceritaan setara dengan waktu cerita dan biasanya disajikan dalam bentuk dialog. Seperti yang diungkapkan oleh Chatman (1980: 72) “... *the scene is the incorporation of the dramatic principle into narrative. Story and discourse here are of relatively equal duration*”. (... adegan adalah penyatuan prinsip dramatik ke dalam narasi. Cerita dan wacana di sini memiliki durasi yang relatif sama). Adegan bertujuan untuk menceritakan peristiwa yang dianggap sangat penting, sehingga digambarkan secara mendetail.

Dalam penceritaan ada kalanya suatu atau beberapa bagian peristiwa diringkas atau tidak diceritakan secara mendetail. Hal ini disebut dengan *Summary* atau ringkasan. Ringkasan bertolak belakang dengan adegan yang menampilkan peristiwa secara terperinci, karena penceritaan yang diringkas lebih singkat daripada peristiwa-peristiwa yang digambarkan.

3. Frekuensi (*Frequency*)

Frekuensi dalam naratologi merupakan hubungan frekuensi atau perulangan antara cerita dan penceritaan. Pada dasarnya suatu kejadian tidak hanya dapat terjadi sekali, melainkan dapat terjadi berulang kali. Contoh nyata adalah terbit dan tenggelamnya matahari. Peristiwa yang terulang bukan berarti peristiwa yang sama persis, melainkan peristiwa yang identik. Hal semacam ini juga terjadi pada penuturan cerita.

Frekuensi peristiwa dalam cerita dan dalam penceritaan dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, sebagai berikut: (1) *singularly*, yaitu menceritakan sekali peristiwa yang terjadi (1N/1S). Contoh: “Kemarin saya pergi ke kantor.” (2) *multiple-singularly*, yaitu menceritakan n kali apa yang terjadi n kali (nN/nS). Contoh: “Pada hari Senin saya pergi ke kantor; Pada hari Selasa saya pergi ke kantor; Pada hari Rabu saya pergi ke kantor; Pada hari Kamis saya pergi ke kantor; Pada hari Jumat saya pergi ke kantor.” (3) *repetitive*, yaitu menceritakan beberapa kali peristiwa yang terjadi sekali ($nN/1S$). Contoh: “Kemarin saya pergi ke kantor; Kemarin saya pergi ke kantor; Kemarin saya pergi ke kantor; Kemarin saya pergi ke kantor.” (4) *iterative*, yaitu menceritakan sekali

peristiwa yang terjadi beberapa kali. Contoh : “Minggu lalu saya pergi ke kantor selama lima hari berturut-turut”

4. Modus (*Mood*)

Kategori modus membahas tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. Menurut Plato (via Genette, 1980: 165) terdapat dua macam cara penceritaan, yaitu *pure narrative* dan *imitation*. Dalam *pure narrative* atau disebut juga dengan *diegesis*, pengarang menegaskan bahwa dia sendirilah yang menuturkan cerita. Sementara itu *imitation* atau *mimesis* adalah penceritaan yang membuat satu tokoh rekaan seolah menjadi penutur cerita. Tokoh ini dijadikan perantara pengarang dalam menuturkan cerita, jadi cerita seakan-akan dituturkan dari mulut orang lain.

Jika diukur berdasarkan kuantitas informasi dan intensitas kemunculan narator, dalam *mimesis* kuantitas informasi maksimum, dan intensitas narator minimum. Hal tersebut berbanding terbalik dengan *diegesis*, yaitu kuantitas informasi minimum, sedangkan intensitas narator maksimum. Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modus berkaitan dengan dua hal, yaitu: (1) pengaturan banyak-sedikitnya informasi yang diberikan penceritaan; dan (2) pengaturan kemunculan narator. Jika dilihat dari sudut pandang kuantitas informasi dan intensitas kemunculan narator, maka bahasan mengenai modus dapat dikategorikan menjadi dua hal, yakni mengenai *distance* (jarak) dan *perspective* (perspektif).

Perspektif merupakan persoalan mengenai sudut pandang karakter mana yang dipakai narator. Perspektif ini digunakan untuk menyelidiki sudut pandang yang dipakai dalam penceritaan, sedangkan untuk mengetahui siapa yang menjadi narator perlu melakukan analisis terhadap aspek tutur (*voice*). Secara sederhana perspektif adalah tentang siapa yang memandang, sedangkan tutur adalah persoalan tentang siapa yang bicara. Dengan demikian, perspektif juga menyelidiki letak pemandang.

Pemandang berbeda dengan orang yang berbicara atau narator. Dalam satu karya, narator bisa berwujud sosok yang sama sekali tidak muncul dan terlibat dalam cerita. Dia hanya menuturkan kisah yang dipandang oleh satu atau beberapa tokoh tertentu. Dengan demikian, pemandang dan narator sangat mungkin merupakan dua sosok berbeda sehingga untuk melacaknya harus menggunakan cara yang terpisah.

Berkaitan dengan letak pemandang ini, Genette memakai istilah fokalisasi (*focalization*). Fokalisasi dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (1) Penceritaan tidak berfokalisasi atau berfokalisasi nol, yaitu fokalisasi dengan pemandang yang secara mutlak berada di luar penceritaan; (2) Penceritaan berfokalisasi internal, yaitu fokalisasi dengan pemandang berada di dalam pengisahan atau pemandang adalah salah satu tokoh yang di dalam pengisahan tersebut. Fokalisasi jenis ini dibedakan lagi menjadi tiga jenis, yaitu: *fixed* atau tetap (seluruh penceritaan dipandang melalui sudut pandang salah satu tokoh saja), *variable* atau berubah (di dalam penceritaan ada pergantian pemandang dari satu tokoh ke tokoh lain), dan *multiple* atau jamak (sebuah peristiwa dipandang melalui sudut pandang beberapa

tokoh); (3) Penceritaan berfokalisasi eksternal, yaitu fokalisasi dengan letak pemandang sama dengan letak pemandang pada kisah berfokal internal. Bedanya, dalam pengisahan berfokal luar, pembaca tidak mengetahui yang dipikirkan atau dirasakan pemandang.

5. Tutar (*Voice*)

Tutar adalah aspek tindakan berbahasa yang dipandang berdasarkan hubungan subjek. Subjek tidak hanya merujuk pada tokoh yang terlibat dalam satu peristiwa, tetapi juga orang yang mengisahkannya atau berpartisipasi secara pasif dalam penceritaan. Genette memecah pembahasan mengenai tutur ke dalam lima bagian, yaitu: *narrating time*, *narrating level*, *person*, *narrator* dan *naratee*. Penelitian ini hanya akan membahas *person* (persona) dan *narrator* (narator). Kedua aspek tersebut yang akan digunakan untuk menganalisis posisi serta fungsi narator.

Berkaitan dengan sosok narator, ada dua jenis penceritaan menurut sudut pandang yang digunakan, yaitu: (1) *heterodiegetic*, yaitu penceritaan dengan narator tidak hadir atau tidak terlihat. Penceritaan jenis ini ditandai dengan penggunaan sudut pandang orang ketiga. Ketidakhadiran narator tersebut bersifat mutlak. (2) *homodiegetic*, yaitu penceritaan dengan narator yang muncul atau terlihat sebagai tokoh. Penceritaan jenis ini ditandai dengan penggunaan sudut pandang orang pertama. Berbeda dengan *heterodiegetic* yang ketidakhadiran naratornya bersifat mutlak, narator dalam *homodiegetic* memiliki derajat kehadiran yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu narator sebagai tokoh sentral

dalam kisah dan narator sebagai tokoh sekunder yang hanya berfungsi sebagai pengamat atau saksi.

Dalam sebuah teks naratif terdapat sosok pencerita yang disebut dengan narator. Brand (2003: 146) menganggap narator sebagai penengah antara peristiwa fiktif dan pembaca (*vermittlungsinstantz zwischen dem fiktionalen Geschehen und dem Leser*). Narator yang berada di luar penceritaan mengacu pada pengarang sebagai narator (*author-narrator*) atau pengarang implisit (*implied author*). Sementara itu, narator yang berada dalam pengisahan mengacu pada tokoh sebagai narator (*character-narrator*), baik yang menceritakan kisahnya sendiri maupun menceritakan kisah tokoh lain.

Fungsi narator yang fundamental adalah mengisahkan cerita atau yang disebut dengan *narrative function*. Selain mengisahkan cerita, menurut Genette narator juga memiliki fungsi lain yaitu *directing function*, *communication function*, *testimonial function* dan *ideological function*.

Directing function yaitu narator berperan memberikan sarana kesatuan internal naskah. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2013: 197) bahwa sebuah karya fiksi dituntut memiliki sifat kesatupaduan, keutuhan dan *unity*. Kesatupaduan menunjuk pada pengertian bahwa berbagai unsur ditampilkan memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, khususnya peristiwa-peristiwa dan konflik, serta seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan.

Fungsi berikutnya adalah *communication function* atau fungsi komunikasi, yang berarti narator memastikan situasi naratif pengisah dan pembaca. Dalam hal

ini narator berusaha membangun situasi naratif agar cerita tidak terkesan monoton. Terkadang pembaca seolah diajak untuk berdialog dengan narator.

Kemudian narator juga memiliki *testimonial function*, yaitu saat narator mengekspresikan emosinya terhadap cerita. Fungsi testimonial inilah yang membuat pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam fungsi ini narator juga menyatakan sumber informasi serta memorinya saat menuliskan cerita.

Fungsi yang terakhir adalah *ideological function*. Fungsi ideologis yang dimaksud adalah saat narator secara langsung maupun tidak langsung menginterupsi ceritanya dan memberikan pernyataan yang mengandung unsur mendidik.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Prisma Sulistya Wardhani dari jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Kajian Naratologi Pada Novel *La Lenteur* Karya Milan Kundera. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) mendeskripsikan alur dalam novel *La Lenteur* karya Milan Kundera; (2) mendeskripsikan letak narator dalam novel *La Lenteur* karya Milan Kundera; dan (3) mendeskripsikan letak dan fungsi kemelanturan dalam alur penceritaan novel *La Lenteur* karya Milan Kundera.

Adapun hasil kesimpulan penelitian tersebut adalah (1) novel *La Lenteur* beralur maju dan keseluruhan cerita dalam *La Lenteur* adalah imajinasi tokoh “aku”, (2) letak pemandangan berada pada tokoh “aku”, *person* dalam novel ini

bersifat *homodiegetic*, dan letak narator adalah pengarang sebagai narator (*author-narrator*), dan (3) terdapat sembilan topik kemelanturan dalam novel ini. Kesembilan topik tersebut merupakan bentuk penceritaan iteratif. Fungsi kemelanturan dalam novel ini adalah sebagai *moral portrait* dan sebagai strategi peralihan cerita. Penempatan topik kemelanturan yang mengulur-ulur cerita merupakan strategi pengarang yang mengorelasikan isi dengan judul novel ini, yakni *La Lenteur* atau kelambanan.

Relevansi penelitian terletak pada kajian dan teori penelitian, yaitu naratologi dari Gérard Genette. Perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini terletak pada karya sastra yang dikaji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan memanfaatkan teori naratologi Gérard Genette. Menurut Teeuw (2015:94) pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyak bersifat otonom. Pendekatan objektif disebut juga dengan pendekatan struktural.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Ratna (2013:46) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data-data berupa kata, kalimat dan paragraf yang tertulis bukan numerik.

B. Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa deskripsi, yaitu data berupa unsur-unsur kata, kalimat, paragraf serta hal yang terkait dengan alur, fokalisasi serta posisi dan fungsi narator.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke yang diterbitkan oleh Cecilie Dressler Verlag, Hamburg tahun 2010 dengan ISBN 978-3-7915-0485-8. Jumlah halaman dalam

roman ini adalah 347 halaman. Peneliti juga memanfaatkan roman *Reckless – Steinernes Fleisch* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Roman tersebut berjudul *Reckless* yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2012 dengan ISBN 979-979-22-8008-1. Jumlah halaman pada roman ini adalah 370 halaman.

D. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra *Reckless – Steinernes Fleisch* sebagai objek kajiannya sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik baca catat yang meliputi 3 tahap pembacaan yakni sebagai berikut.

1. *Globales Lesen*, yaitu jenis pembacaan secara global untuk menemukan masalah.
2. *Selektives Lesen*, yaitu jenis pembacaan yang bertujuan untuk menemukan informasi secara spesifik terkait permasalahan yang telah ditemukan.
3. *Deteilliertes Lesen*, yaitu jenis pembacaan yang dilakukan untuk menentukan serta memahami data penelitian.

Sementara itu, teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*) yakni peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap roman ini. Peralatan yang digunakan berupa alat tulis, laptop dan kamus.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas. Validitas data merupakan jaminan bagi kemandapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Penelitian ini menggunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat sejauh mana data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing serta seorang yang ahli dalam bidang ini (*expert judgment*).

Sementara itu, reliabilitas (kehandalan) diperoleh lewat reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang itulah diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria reliabilitas data penelitian. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan mengadakan diskusi atau pembahasan terhadap teks dengan dosen pembimbing dan seorang ahli (*expert judgement*).

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis naratif. Stokes (2003: 67) menjelaskan bahwa dalam analisis naratif mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi. Analisis naratif dalam penelitian ini memanfaatkan teori naratologi dari Gérard Genette untuk menganalisis dan mendeskripsikan alur, focalisasi dan posisi serta fungsi narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.

H. Langkah-langkah Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Membaca secara berulang-ulang roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.
2. Memahami isi roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke untuk menemukan kata, kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan alur, focalisasi dan posisi serta fungsi narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.
3. Melakukan penandaan dengan cara diberi garis berwarna pada kata, kalimat dan paragraf yang terkait dengan alur, focalisasi dan posisi serta fungsi narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.
4. Menerjemahkan data-data berupa kata, kalimat dan paragraf tersebut dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti memanfaatkan roman *Reckless* versi bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama sebagai pendukung.

5. Data-data berupa kata, kalimat dan paragraf yang telah diterjemahkan kemudian dikumpulkan dan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni alur, fokalisasi dan posisi serta fungsi narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.
6. Memecah roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke ke dalam satuan isi cerita atau sekuen untuk mengetahui susunan alur.
7. Mendeskripsikan alur roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke.
8. Mendeskripsikan kata, kalimat dan paragraf yang terkait dengan fokalisasi.
9. Mendeskripsikan kata, kalimat dan paragraf yang terkait dengan posisi serta fungsi narator.
10. Penarikan kesimpulan.

BAB IV

KAJIAN NARATOLOGI ROMAN RECKLESS – STEINERNES FLEISCH KARYA CORNELIA FUNKE

A. Deskripsi Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* Karya Cornelia Funke

Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* merupakan salah satu roman fantasi karya Cornelia Funke yang diterbitkan oleh Cecile Dressler Verlag, Hamburg pada tahun 2010. *Reckless – steinernes Fleisch* merupakan buku pertama dari serial roman *Reckless* atau yang dikenal juga dengan *Spiegelwelt*. Dalam pembuatan roman ini Funke bekerjasama dengan Lionel Wigram, seorang produser film terkenal asal Britania Raya. Roman ini terdiri dari 347 halaman yang terbagi menjadi 52 *Kapitel* yang saling terkait. Roman ini dihiasi dengan ilustrasi yang dibuat sendiri oleh Funke. Selain menambah daya tarik, ilustrasi tersebut juga sangat membantu pembaca membayangkan tokoh-tokoh yang tidak dapat ditemui dalam dunia nyata.

Reckless – Steinernes Fleisch terinspirasi dari beberapa dongeng terkenal Grimm seperti *Rapunzel*, *Froschkönig*, *Aschenputtel* dan *Hänsel und Gretel*. Tokoh kakak beradik dalam roman ini pun bernama Jacob dan Will yang mirip dengan nama Jakob dan Wilhelm Grimm. Dongeng-dongeng yang sudah dikenal masyarakat luas tersebut tidak membuat cerita menjadi membosankan. Dongeng-dongeng terkenal dimodifikasi dan menghadirkan hal yang mengejutkan. Cerita fantasi yang luar biasa tersebut disampaikan dengan strategi penceritaan yang menarik. Bahasa yang digunakan dalam roman ini pun indah dan memiliki struktur kalimat yang tidak begitu kompleks.

Jacob adalah seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun. Ia tinggal bersama ibu dan adiknya yang bernama Will. Pada suatu malam ia menyelip ke ruang kerja ayahnya untuk mencari tahu keberadaan ayahnya yang sudah satu tahun tidak diketahui keberadaanya. Dalam ruang itu ia menemukan sebuah cermin. Saat telapak tanganya menyentuh cermin itu, seketika ia berada di tempat lain yaitu dunia cermin. Semakin lama ia terbiasa keluar masuk dunia cermin terlebih saat ibunya sudah meninggal. Hal itu tidak pernah diketahui siapa pun.

Dua belas tahun kemudian rahasia Jacob diketahui oleh adiknya yang bernama Will dan Will pun mengikutinya masuk ke dunia cermin. Will yang baru pertama kali masuk ke dunia cermin ini ternyata bernasib buruk. Lehernya terkena cakar goyl atau bangsa batu. Tubuhnya pun perlahan mulai menjadi batu. Jacob sangat menyesalkan atas apa yang terjadi pada adiknya dan ia berusaha mencari obat untuk menghilangkan kutukan tersebut. Saat Jacob sedang pergi, Will diam-diam kembali ke dunia nyata untuk menelpon kekasihnya yang bernama Clara. Kekasihnya itu kemudian datang ke apartemen Will namun tidak bertemu dengannya dan justru menemukan cermin di ruang kerja ayah Will. Ia tidak sengaja menyentuh cermin itu dan tiba-tiba masuk ke dunia cermin. Dengan terpaksa Jacob membiarkan Clara ikut dalam perjalanan menyembuhkan kutukan Will. Mereka juga ditemani oleh Rubah dan seorang manusia kerdil bernama Valiant. Berbagai cara diperjuangkan oleh Jacob hingga akhirnya kutukan daging membatu di tubuh Will pun hilang. Will dan Clara kembali ke dunia nyata sedangkan Jacob memutuskan untuk tetap tinggal di dunia cermin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke dengan memanfaatkan teori naratologi Gérard Genette, khususnya untuk mendeskripsikan alur, focalisasi serta posisi dan fungsi narator.

B. Alur Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* Karya Cornelia Funke

Analisis unsur ini menggunakan pokok pemikiran Genette mengenai tata (*order*). Untuk menentukan tata alur cerita dan penceritaan roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke, terlebih dahulu disusun satuan cerita atau sekuen. *Reckless – Steinernes Fleisch* terdiri atas seratus enam puluh empat sekuen. Sekuen-sekuen tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis. *Pertama*, sekuen peristiwa, yaitu sekuen yang di dalamnya terdapat aksi tokoh. Sekuen peristiwa ini dibagi lagi menjadi sekuen peristiwa yang benar-benar peristiwa dan sekuen peristiwa yang hanya ada dalam ingatan tokoh. *Kedua*, sekuen bukan peristiwa, yaitu sekuen yang sama sekali tidak terdapat aksi tokoh, melainkan berupa deskripsi, baik deskripsi tokoh, keadaan maupun pikiran tokoh. Untuk mempermudah pembacaan, daftar lengkap sekuen roman *Reckless – Steinernes Fleisch* akan ditempatkan secara terpisah pada lampiran.

Menurut Barthes (via Zaimar, 1990: 34) satuan cerita atau sekuen memiliki dua fungsi, yaitu fungsi utama dan katalisator. Sekuen yang memiliki fungsi utama mengarahkan jalan cerita, sedangkan katalisator hanya berfungsi sebagai penghubung fungsi utama. Untuk memperoleh kerangka cerita *Reckless – Steinernes Fleisch* yang kompleks, akan dipilih sekuen-sekuen yang memiliki

fungsi utama (FU). Roman ini memiliki lima puluh fungsi utama yang disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Urutan fungsi utama dalam penceritaan dan cerita.

No.	Urutan Fungsi Utama	Urutan Penceritaan	Urutan Cerita
1.	Jacob memasuki dunia cermin untuk pertama kalinya saat usianya masih dua belas tahun.	A	1
2.	Will berada di dunia cermin dan tubuhnya terkena kutukan daging membatu.	B	5
3.	Rahasia jacob diketahui Will dan adiknya itu pun mengikuti ke dunia cermin.	C	3
4.	Hentzau diutus oleh Raja Kami'en untuk menemukan manusia goyl giok yang ada dalam mimpi Peri Gelap, istri Raja Kami'en.	D	6
5.	Peri Gelap membuat cakar para goyl menebarkan kutukan daging membatu.	E	2
6.	Will diam-diam kembali ke dunia nyata untuk menolong Clara kekasihnya, tapi Clara justru mengikuti Will ke dunia cermin.	F	7
7.	Leher Will terkena cakar goyl yang menyebabkan tumbuhnya daging membatu di tubuhnya.	G	4
8.	Jacob pergi ke kota Schwanstein menemui Albert Chanute untuk menanyakan cara menyembuhkan kutukan daging membatu. Ia menyarankan untuk menggunakan buah beri penyihir sebagai obat kutukan tersebut.	H	7
9.	Jacob kembali ke kastel dan melihat kekasih Will berada di dunia cermin. Jacob dengan terpaksa membiarkan Clara mengikuti perjalanan ke rumah penyihir untuk menyembuhkan kutukan Will.	I	8
10.	Setelah sampai di rumah penyihir, Will memakan buah beri yang disarankan oleh Albert Chanute.	J	9
11.	Buah beri dari kebun si penyihir tidak bisa menyembuhkan kutukan daging membatu di tubuh Will, maka dari itu Jacob berencana meminta bantuan seorang peri yang ia kenal untuk menyembuhkan kutukan di tubuh Will.	K	10
12.	Hentzau dan tentaranya mulai melakukan pencarian manusia goyl giok. Mereka melihat manusia goyl giok di rimba lapar, yang tidak	L	11

	lain adalah Will.		
13.	Para goyl tidak mengambil arah berbeda untuk menghindari rimba lapar yang berbahaya.	M	12
14.	Jacob dan kawan-kawan dirampok dalam perjalanan menuju lembah peri.	N	13
15.	Mereka dapat melarikan diri saat Hentzau dan para prajurit goyl datang.	O	14
16.	Setelah kalah perang melawan bangsa goyl, Kaisar Therese von Austrien menulis surat perdamaian dengan menawarkan kepada Raja Kami'en untuk menikahi Amalie putrinya.	P	15
17.	Laporan para perampok kepada Hentzau, bahwa Jacob akan mengobati Will ke lembah para peri.	Q	16
18.	Jacob mencari manusia kerdil bernama Evenagh Valiant untuk dijadikan pemandu ke pulau peri.	R	17
19.	Para goyl terus memburu Will tapi dengan bantuan Valiant mereka bisa melewati segerombolan unicorn dan berhasil lolos dari kejaran.	S	18
20.	Jacob seorang diri menemui Miranda si peri merah untuk meminta bantuan agar kutukan Will dapat hilang. Miranda memberitahu cara mengalahkan Peri Gelap.	T	19
21.	Setelah kembali dari pulau peri, mereka berangkat ke kuburan unicorn untuk memetik mawar yang dapat membuat Will tertidur. Jacob pun menyuruh Will untuk memetik sekuntum mawar hingga Jarinya tertusuk duri mawar tersebut.	U	20
22.	Para goyl datang dan Jacob tertembak Will diculik oleh Hentzau beserta para tentaranya.	V	21
23.	Jacob hidup kembali setelah dikerubuti oleh ngengat-ngengat merah milik Miranda.	W	22
24.	Perjalanan Jacob, Clara, Rubah dan Valiant menuju kastel bangsa goyl. Setelah Rubah menemukan terowongan menuju istana goyl, Jacob dan Valiant pergi menyusuri terowongan tanpa Rubah dan Clara.	X	23
25.	Will dibawa ke Peri Gelap dan Peri Gelap pun tahu Will sudah terkena sihir duri mawar yang akan membuatnya tertidur.	Y	24
26.	Jacob dan Valiant pergi ke kastel bangsa goyl dengan menyusuri terowongan. Mereka akhirnya mendapatkan informasi mengenai	Z	25

	keberadaan Will.		
27.	Jacob berusaha memanjat ke menara Peri Gelap untuk menemukan Will, tapi ia gagal dan terjatuh.	A'	26
28.	Jacob tertangkap Hentzau dan prajuritnya setelah gagal memasuki menara peri gelap. Mereka menyiksa Jacob hingga tak sadarkan diri untuk mendapatkan informasi keberadaan Clara.	B'	27
29.	Jacob sudah berada di dalam sel saat ia siuman. Di sel sebelah ia melihat Will yang sudah dalam kondisi tertidur.	C'	28
30.	Hentzau datang membawa Clara dan memasukkannya ke sel yang sama dengan Will.	D'	29
31.	Peri Gelap datang dan menyuruh Clara untuk mencium Will agar ia terlepas dari sihir mawar yang membuatnya tertidur.	E'	30
32.	Will terbangun dari tidur dan Ia sudah sepenuhnya menjadi goyl. Peri Gelap pun membawa Will pergi.	F'	31
33.	Valiant membebaskan Jacob dan Clara dari sel. Valiant juga ternyata datang bersama Rubah.	G'	32
34.	Di terowongan mereka menemukan pesawat dan Jacob menerbangkannya untuk bisa keluar dari istana goyl.	H'	33
35.	Pesawat jatuh di tebing, Jacob memutuskan untuk pergi ke Vena sendiri dengan kereta. Vena adalah tempat dilangsungkannya pernikahan Raja Kami'en. Jacob yakin pasti Peri Gelap membawa Will ke sana.	I'	34
36.	Jacob memasuki istana untuk mencari Peri Gelap dan Will. Ia berkelahi dengan adiknya sendiri karena tertangkap basah mengintai Peri Gelap dan Will yang sedang bercakap-cakap.	J'	35
37.	Jacob dibawa ke ruang audiensi untuk bertemu Kaisar Theresa. Jacob memohon kepada Kaisar agar diberikan waktu untuk melenyapkan Peri Gelap yang dibenci oleh Kaisar.	K'	36
38.	Utusan Kaisar yang bernama Donnersmarck datang ke kamar hotel yang disewa Jacob untuk menemui kerjasama menyingkirkan Peri Gelap.	L'	37
39.	Jacob menemukan Peri Gelap dan ia menggunakan karung pengabul permintaan untuk menyihir peri gelap menjadi pohon dedalu.	M'	38

40.	Jacob menyusup ke kamar keajaiban Kaisar untuk mencuri bola emas yang akan ia gunakan untuk menyelamatkan Will.	N'	39
41.	Donnersmarck melaporkan kepada Kaisar bahwa Jacob mau melakukan tugasnya untuk melenyapkan Peri Gelap. Kaisar juga menyusun rencana jahat untuk mengagalkan pernikahan Kami'en dengan putrinya.	O'	40
42.	Hari pernikahan Raja Kamien dan Putri Amalie tiba. Jacob, Rubah, Clara dan Valiant pun datang ke upacara pernikahan tersebut.	P'	41
43.	Kaisar melaksanakan rencana jahatnya sehingga terjadi kekacauan di pernikahan Raja Kami'en dan Putri Amalie. Jacob sadar bahwa ia hanya dimanfaatkan oleh Kaisar, kemudian ia meneriakkan nama Peri Gelap dengan memegang daun pohon dedalu yang diambil sebelumnya.	Q'	42
44.	Peri gelap muncul dan membantu para goyl mengalahkan tentara Kaisar sehingga Raja Kamien bisa menikahi Putri Amalie.	R'	43
45.	Peri Gelap menyuruh Jacob untuk membawa Will padanya dan ia akan membebaskan kutukannya.	S'	44
46.	Jacob sengaja mendekati Will agar Will mengejanya. Setelah sampai di suatu ruangan Jacob melempar bola emas ke arah Will dan menyuruhnya untuk menangkap bola emas tersebut. Seketika bola emas itu menelan Will.	T'	45
47.	Peri Gelap tiba-tiba datang. Ia menyuruh Jacob untuk membebaskan Will setelah bola emas jernih kembali. Ia juga memberitahu Jacob bahwa siapa pun yang menyebut namanya akan mati.	U'	46
48.	Setelah kembali ke reruntuhan kastel, bola emas kembali jernih dan Will pun keluar dengan kulit manusia biasa.	V'	47
49.	Will dan Clara kembali ke dunia nyata.	W'	48
50.	Jacob memutuskan untuk tetap tinggal di dunia di balik cermin. Ia berencana menghilangkan kutukan kematian dari Peri Gelap.	Y'	49

Keterangan: Kolom abu-abu menunjukkan bagian ketika beberapa peristiwa terjadi secara bersamaan.

Tahap penceritaan dimulai dari FU A1 saat Jacob yang menyelip masuk ke ruang kerja ayahnya. Di sana ia berusaha mencari jawaban keberadaan ayahnya yang telah menghilang selama satu tahun. Tanpa sengaja ia menyentuh sebuah cermin dan tiba-tiba ia sudah berada di dunia yang berbeda, yaitu dunia cermin. Di dunia yang baru dikenal olehnya itu, Jacob sempat diserang oleh makhluk mengerikan. Beruntung sebelum makhluk itu kembali menyerang, tanganya sudah lebih dulu menyentuh cermin dan ia pun kembali berada di ruang kerja ayahnya.

Bab dua menceritakan peristiwa dua belas tahun kemudian. Pada awal bagian sudah langsung menceritakan Will yang tertidur dan tubuhnya ditumbuhi oleh batu. Hal ini memunculkan pertanyaan pembaca, sebenarnya apa yang tengah terjadi pada Will dan mengapa tubuhnya bisa muncul batu. Ingatan Jacob saat Will memergokinya menyentuh cermin, kemudian mengikutinya ke dunia cermin perlahan mulai mengarahkan kepada jawaban atas pertanyaan tersebut. Saat ini Will berada di dunia cermin, namun penyebab daging membatu di tubuh Will belum diketahui.

Pada FU D6 penceritaan beralih ke tokoh lain, yaitu Hentzau. Ia adalah seorang goyl atau manusia batu. Ia diutus raja bangsa goyl yang bernama Kami'en untuk menangkap seorang manusia goyl giok yang muncul di mimpi Peri Gelap, istri Sang Raja. Hentzau sebenarnya tidak menyukai Peri Gelap karena wanita itu telah mengambil hati Raja Kami'en dan menyematkan kutukan di cakar para goyl. Kutukan itu membuat manusia yang terkena cakar para goyl berubah menjadi goyl. Ingatan Hentzau ini mengingatkan kembali pembaca pada pertanyaan sebelumnya. Mungkin Will terkena cakar goyl hingga tubuhnya ditumbuhi batu.

FU E2 yang menceritakan ingatan Hentzau tentang Peri Gelap yang menyemaikan kutukan pada cakar para goyl merupakan salah satu contoh analepsis yang terdapat dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch*. Analepsis atau retropeksi berarti menceritakan kembali cerita yang sudah terjadi.

Penceritaan beralih lagi ke tokoh baru bernama Clara yang berada di dunia nyata. Will diam-diam kembali ke dunia nyata saat Jacob sedang pergi meskipun Jacob sudah berpesan pada Rubah agar menjaga Will. Ia hanya ingin menelepon Clara kekasihnya tersebut. Clara kemudian pergi ke apartemen Will tapi ia tidak ada di sana. Clara memasuki ruang kerja ayah Will dan tak sengaja menyentuh cermin. Pada waktu yang bersamaan Jacob pergi ke kota Schwanstein untuk menemui Albert Chanute. Ia menanyakan kepada temannya tersebut bagaimana cara menghilangkan kutukan daging membatu. Albert Chanute kemudian menyarankan buah beri di kebun penyihir pemakan anak sebagai obat kutukan tersebut. Pada bagian ini Jacob yang teringat saat leher Will terkoyak oleh cakar goyl empat hari yang lalu. Pertanyaan pembaca pun akhirnya terjawab. Daging membatu di tubuh Will adalah kutukan yang disebabkan oleh cakar goyl.

Dalam penceritaan ada kalanya beberapa peristiwa terjadi secara bersamaan, namun karena kapasitas teks yang sintagmatis tentu saja peristiwa yang bersamaan tersebut tidak dituturkan secara bersamaan. Hal ini terjadi pada FU F7 yang terjadi secara bersamaan dengan FU H7, yaitu saat Jacob pergi ke kota Schwanstein dan Will diam-diam kembali ke dunia nyata. Menurut aturan *order* dari Genette, hal tersebut dapat dituliskan dengan formula F7/H7. Garis miring menunjukkan bahwa FU F7 terjadi bersamaan dengan H7.

Pada FU I8 Jacob dan Will kembali bertemu di reruntuhan kastel setelah masing-masing pergi ke tempat yang berbeda. Tidak hanya Will, Clara juga sudah berada di dunia cermin. Jacob sempat marah pada Will atas kejadian ini, namun pada akhirnya Jacob mengizinkan Clara mengikuti perjalanan ke rumah penyihir untuk mencari obat kutukan. Jacob, Will, Clara dan Rubah pun pergi ke rumah penyihir. Will sudah memakan buah beri tapi keesokan harinya kutukan tersebut belum juga hilang. Akhirnya Jacob memutuskan untuk pergi menemui seorang peri yang dikenalnya untuk menyembuhkan kutukan Will.

Penceritaan bergeser lagi ke Hentzau dan para tentaranya yang tengah melakukan tugas dari Raja Kami'en, yaitu mencari manusia goyl giok. Mereka melihat goyl giok tersebut, yang tidak lain adalah Will. Mereka tidak langsung menangkap Will karena menghindari rimba lapar yang dikenal sangat berbahaya. Pada FU O14 Hentzau dan tentaranya kembali menemukan Will saat Will dan yang lain tengah dirampok. Kedatangan Hentzau dan tentaranya tersebut ternyata membuat para perampok takut dan bersembunyi. Hal itu dimanfaatkan oleh Will dan yang lain untuk melarikan diri.

Tokoh baru dengan masalah yang berbeda kembali muncul pada FU P15. Kaisar Therese von Austrien yang merupakan pemimpin bangsa manusia di dunia cermin bernegosiasi dengan bangsa goyl setelah kalah perang. Dengan sangat terpaksa Kaisar Therese von Austrien menulis surat perdamaian dengan menawarkan kepada Raja Kami'en untuk menikahi Amalie putrinya yang sangat cantik.

Penceritaan kembali beralih ke para perampok yang memberitahu Hentzau bahwa Jacob akan membawa Will ke lembah peri untuk menghilangkan kutukan daging membatu (FU Q16). Adegan beralih ke Jacob yang mencari orang kerdil bernama Evenaugh Valiant untuk mengantarkan ke lembah peri. Kecerdasan Valiant pun membantu mereka lolos dari kejaran Hentzau dan tentara goyl. Mereka pun akhirnya sampai di tempat tujuan. Tidak semuanya masuk ke lembah peri, melainkan hanya Jacob yang menemui Sang Peri Merah Miranda. Dengan alasan rasa cintanya pada Jacob dan dendamnya pada Peri Gelap, Miranda pun memberitahu bagaimana cara mengalahkan Peri Gelap dan membebaskan Will dari kutukan. Setelah kembali dari pulau peri, Jacob dan yang lain menuju ke kuburan unicorn untuk mencari mawar. Untuk mencapai ke kastel bangsa goyl dan menemui Peri Gelap, Will membutuhkan waktu lebih sebelum kutukannya menyebar keseluruh tubuh. Oleh sebab itu Jacob menyuruh Will untuk memetik sekuntum mawar agar racun dari durinya membuat Will tertidur. Hentzau dan tentaranya tiba-tiba datang dan menembak Jacob (FU V21). Mereka juga membawa Will kepada Peri Gelap. Ngengat-ngengat merah milik Miranda mengerubuti mayat Jacob dan akhirnya Jacob pun hidup kembali.

Penceritaan berlanjut ke FU X23. Jacob dan Valiant pergi ke istana goyl tanpa Clara dan Rubah. Penceritaan kemudian beralih lagi kepada Will yang sudah bersama dengan Peri Gelap. Peri Gelap menyadari bahwa Will sudah terkena sihir duri mawar dan ia pun menanyakan keberadaan Clara pada Will. Lanjut ke FU Z25, Jacob dan Valiant telah sampai di tempat bangsa goyl. Mereka pun berhasil mendapatkan informasi terkait keberadaan Will. Jacob berusaha

memanjat ke menara Peri Gelap, namun ia agal dan terjatuh hingga ditemukan oleh para goyl. Hentzau dan Nesser si goyl wanita menyiksa Jacob hingga tak sadarkan diri untuk mendapatkan informasi keberadaan Clara. Penceritaan dilanjutkan setelah Jacob siuman dan ia sudah berada di dalam sel. Di sel sebelah ia melihat Will yang sudah tertidur akibat pengaruh racun duri mawar. Kemudian datang Hentzau dengan membawa Clara disusul oleh Peri Gelap. Peri Gelap menyuruh Clara untuk mencium Will agar Will bangun dari tidurnya. Setelah terbebas dari kutukan, Will sudah sepenuhnya menjadi goyl dan Peri Gelap pun membawanya pergi.

Penceritaan berlanjut ke peristiwa menyelinapnya Valiant ke dalam sel dan membebaskan Jacob dan Clara (FU G'32). Ia juga ternyata datang bersama Rubah. Mereka pun berusaha melarikan diri melewati terowongan. Di dalam terowongan mereka menemukan sebuah pesawat. Jacob yang sebelumnya tidak pernah mengendalikan pesawat, memberanikan diri untuk menerbangkannya. Pesawat yang mereka tumpangi akhirnya jatuh di tebing. Saat ada kereta api yang lewat, Jacob berinisiatif untuk pergi ke Vena tempat dilangsungkannya pernikahan Raja Kamien. Ia yakin bahwa Peri Gelap akan membawa Will ke pernikahan itu. Ia mengejar dan menaiki kereta yang lewat tersebut.

Penceritaan lalu dilanjutkan ke FU J'35. Jacob yang sudah berada di kota Vena. Ia menyewa sebuah kamar hotel kemudian pergi ke istana Kaisar. Jacob sudah beberapa kali menemui Kaisar sebelumnya. Ia pun memasuki istana dan menemukan Will. Ia berkelahi dengan Will setelah tertangkap basah mengintai Peri Gelap dan Will yang sedang bercakap-cakap. Karena perkelahian tersebut

Jacob dibawa ke hadapan Kaisar. Pertemuan ini dimanfaatkan oleh Jacob untuk memohon pada Kaisar agar memberikannya waktu menyingkirkan Peri Gelap. Kaisar tidak langsung menyetujui permohonan Jacob tersebut, tapi akhirnya Kaisar mengirimkan utusannya yang bernama Donnersmarck untuk menyetujui kerjasama dengan Jacob. Ia tidak rela putrinya yang cantik itu menikah dengan Raja Kami'en.

Rencana untuk menyingkirkan Peri Gelap pun mulai dilaksanakan (FU M'38). Jacob menemukan Peri Gelap di taman. Ia kemudian menggunakan karung pengabul permintaan untuk menyihir Peri Gelap menjadi pohon dedalu. Ia mengancam tidak akan mengembalikan wujud asli Peri Gelap jika kutukan Will tidak dihilangkan. Jacob kemudian mencari cara untuk membebaskan Will dari kutukan. Ia kemudian mendapatkan ide untuk menggunakan bola emas setelah melihat bola mainan milik anak-anak.

Penceritaan beralih kembali ke pertemuan antara Donnersmarck dan Kaisar Therese. Donnersmarck melaporkan kepada Kaisar Therese bahwa Jacob siap untuk menyingkirkan Peri Gelap. Kesempatan ini digunakan oleh Kaisar Therese untuk menyusun rencana jahatnya demi menggagalkan pernikahan putrinya dengan Raja Kami'en.

Adegan dilanjutkan di acara pernikahan Raja Kami'en dan Putri Amalie (FU P'41). Inilah waktu yang ditunggu-tunggu oleh Jacob untuk mendapatkan adiknya kembali. Kaisar ternyata telah menyiapkan penembak jitu di antara orang-orang yang hadir pada pernikahan tersebut. Peristiwa penembakan yang terjadi menyebabkan kekacauan yang memicu peperangan kembali antara bangsa goyl

dan bangsa manusia. Tentara-tentara goyl semakin melemah dan Hentzau pun mati tertembak. Jacob semakin mengkhawatirkan Will yang juga semakin melemah. Jacob sadar bahwa dia hanya dimanfaatkan oleh Kaisar Therese. Ia kemudian meneriakkan nama Peri Gelap dengan memegang daun pohon dedalu yang diambil sebelumnya. Seketika Peri Gelap pun muncul dengan penuh amarah. Dengan mudahnya peri gelap membantu tentara-tentara goyl mengalahkan tentara-tentara Kaisar. Bangsa goyl kembali memenangkan pertempuran dan Raja Kami'en akhirnya menikahi putri Amalie.

Peri Gelap bersedia membebaskan kutukan daging membatu pada tubuh Will. Jacob menemui Will dan melemparkan bola emas kepada adiknya itu. bola emas itu seketika melahap Will. Peri Gelap menyuruh Jacob untuk mengeluarkan Will saat bola emas sudah jernih kembali. Ia juga memberitahu Jacob bahwa siapa saja yang menyebut nama asli dari Peri Gelap akan mati dalam waktu dekat. Jacob, Clara, Rubah dan Valiant kembali ke reruntuhan kastel tempat cermin tergantung. Tak lupa mereka juga membawa bola emas yang mengurung Will. Setelah sampai di reruntuhan kastel, bola emas pun sudah jernih dan Will kembali dengan kulit manusia biasa. Pada akhir penceritaan, Will dan Clara pun kembali ke dunia nyata, sedangkan Jacob memutuskan untuk tetap tinggal di dunia cermin. Ia akan mencari obat kutukan yang kini ada pada dirinya setelah ia menyebut nama asli dari Peri Gelap.

Jika fungsi utama pembentuk alur tersebut dibuat bagan, maka akan tampak sebagai berikut.

Dari bagan yang terbentuk dari fungsi utama nampak jelas bahwa roman *Reckless – Steinernes Fleisch* beralur maju. Analepsis atau retropeksi yang banyak ditemui di dalam roman ini hanya merupakan strategi penceritaan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar peristiwa yang terjadi. Selain menjelaskan hubungan kausalitas, analepsis dalam roman ini juga digunakan sebagai *suspens*. Dengan adanya *suspense* para pembaca terpancing rasa ingin tahunya sehingga membuat mereka membaca roman ini hingga akhir.

C. Fokalisasi Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* Karya Cornelia Funke

Fokalisasi dicetuskan oleh Genette sebagai penyempurnaan dari penggunaan sudut pandang yang seringkali membingungkan dalam membedakan pertanyaan siapa yang berbicara dan menurut pandangan siapa cerita disampaikan. Fokalisasi digunakan untuk mengetahui siapa yang memandang, sedangkan untuk mengetahui siapa yang berbicara perlu dilakukan analisis terhadap tutur.

Pada awal kisah roman *Reckless – Steinernes Fleisch* dimulai sebenarnya sudah dapat diketahui bahwa penceritaan menggunakan salah satu tokoh sebagai pemandang.

Die Nacht atmete in der Wohnung wie ein dunkles Tier. Das Ticken einer Uhr. Das Knarren der Holzdielen, als er sich aus dem Zimmer schob – alles ertrank in ihrer Stille. Aber Jacob liebte die Nacht. Er spürte ihre Dunkelheit wie ein Versprechen auf der Haut. Wie einen Mantel. (Funke, 2010: 7)

Malam menyemburkan napasnya ke dalam apartemen bagaikan hewan berbulu hitam. Detik-detik suara jam. Derit lantai papan ketika ia menyelinap keluar dari kamar – Semua tenggelam oleh kesunyiannya. Tapi Jacob sangat menyukai malam. Ia merasakan kegelapan menyelubungi kulitnya bagaikan janji. Bagaikan mantel yang ditenun dari kebebasan dan bahaya.

Pada kalimat ke dua terdapat kata “*er*” atau “*dia*” yang menimbulkan siapakah *dia*? Siapakah orang yang berada dalam situasi seperti digambarkan pada kalimat pertama? Pertanyaan tersebut terjawab pada kalimat ke tiga, bahwa “*dia*” yang dimaksud adalah seseorang bernama Jacob. Dalam hal ini jelas Jacob berkedudukan sebagai pemandang setelah membaca kalimat “*Er spürte ihre Dunkelheit wie ein Versprechen auf der Haut*”. Yang dapat merasakan kegelapan meyelubungi kulitnya bagai janji tentu saja bukan orang lain, melainkan Jacob sendiri.

Posisi Jacob sebagai pemandang di bab pertama nampak begitu jelas karena pembaca juga dapat mengetahui apa yang sedang dipikirkan olehnya. “***Komm zurück!*** *Er wollte es durch die Straßen schreien, die sieben Stockwerke tiefer Schneisen aus Licht zwischen die Häuserblocks schneiden, und in die tausend Fenster, die leuchtende Quadrate aus der Nacht stanzen* (**Kembalilah!** Ia ingin sekali meneriakkannya ke jalan-jalan yang membelah kota manjadi beberapa blok dalam lajur-lajur gemerlapan tujuh lantai di bawah sana, ke ribuan jendela yang menyorotkan cahaya persegi ke kegelapan malam)” (Funke, 2010: 11). “*Komm zurück!*” (Kembalilah!) belum sempat diucapkan oleh Jacob dan hanya merupakan keinginan yang ada dalam pikirannya. Hal itu menunjukkan bahwa pandangan Jacob masih digunakan untuk menuturkan cerita pada bab pertama ini, karena yang mengetahui pikiran dan isi hati Jacob tentu saja hanya *dia* sendiri.

Jacob yang berkedudukan sebagai tokoh utama mendominasi fokusasi dalam cerita. Pada bab dua, pandangannya juga masih digunakan oleh narator untuk menceritakan peristiwa yang terjadi.

Die Sonne stand schon tief über den Mauern der Ruine, aber Will schlief noch, erschöpft von den Schmerzen, die ihn seit Tagen schüttelten.

Ein Fehler, Jacob, nach all den Jahren der Vorsicht. Er richtete sich auf und deckte Will mit seinem Mantel zu. (Funke, 2010: 13)

Matahari sudah tergelincir rendah di atas dinding-dinding gosong reruntuhan bangunan, tapi Will masih tertidur, kelelahan oleh rasa sakit yang mengguncangnya selama sehari-hari.

Satu kesalahan, Jacob, setelah bertahun-tahun selalu berhati-hati. Ia bangkit dan menyelimuti Will dengan mantelnya.

Pada paragraf pertama, letak pemandang masih bersifat ambigu. Seolah Will merupakan tokoh yang diposisikan sebagai pemandang karena apa yang tengah dirasakan olehnya juga dituturkan. Dalam cerita kondisi Will masih tertidur, maka tidak mungkin Will dijadikan sebagai pemandang. Letak pemandang sudah nampak jelas setelah membaca paragraf ke dua. Sebelum berdiri dan menyelimuti Will Jacob mengatakan penyesalannya di dalam hati. Hal tersebut menandakan bahwa Jacob merupakan tokoh yang berperan sebagai pemandang dan posisi Will hanya sebagai objek terfokus.

Penempatan Jacob sebagai pemandang dalam roman ini memang mendominasi, namun tidak selamanya ia berkedudukan sebagai pemandang. Fokalisasi juga kerap kali mengalami pergeseran ke tokoh lain seperti yang terjadi pada bab tiga.

Das Feld, über das Hentzau mit seinen Soldaten ritt, roch immer noch nach Blut. Der Regen hatte die Gräben mit schlammigem Wasser gefüllt, und hinter hatten, war der Boden bedeckt mit herrenlosen Flinten und zerschossenen Helmen. Kami'en hatte die Pferde- und Menschenleichen verbrennen lassen, bevor sie zu verwesen begannen, aber die gefallenen Goyl lagen noch dort, wo sie gestorben waren. Schon in wenigen Tagen würden sie nicht mehr von den Steinen zu unterscheiden sein, die aus der zertretenen Erde ragten, und die Köpfe derer, die in vorderster Linie gekämpft hatten, waren wie Goylsitte war, in die Hauptfestung gebracht worden. (Funke, 2010: 19-20)

Padang yang dilewati Hentzau dan para prajuritnya dengan berkuda masih sangat berbau darah. Hujan menciptakan genangan berlumpur di mana-mana. Dibalik dinding yang dibangun oleh kedua belah pihak sebagai perlindungan bergeletakan senapan dan helm tak bertuan yang berlubang-lubang bekas tembakan. Kami'en menyuruh bangkai-bangkai kuda dan mayat-mayat manusia dibakar sebelum mulai membusuk, tapi mayat kaum goyl masih bergeletakan di tempat mereka gugur. Hanya dalam beberapa hari, mayat-mayat itu tidak bisa dibedakan dengan batu-batu yang mencuat dari tanah yang rata terinjak-injak, sementara kepala meraka yang telah bertempur dengan gagah berani sudah dibawa ke benteng utama sebagaimana tradisi goyl.

Nama-nama tokoh baru bermunculan di awal bab tiga. Penceritaan pun seolah menjadi tidak terfokus dan seperti menggabungkan beberapa peristiwa.

Noch ein Schlacht. Hentzau war sie leid, aber diese würde hoffentlich für eine Weile die letzte gewesen sein. Die Kaiserin war endlich bereit zu verhandeln und selbst Kami'en wollte Frieden. Hentzau presste sich die Hand vors Gesciht, als der Wind Asche von Anhöhe herabwehte, auf der sie die Leichen verbrannt hatten. (Funke, 2010: 20)

Pertempuran lagi. Hentzau sudah bosan berperang terus, tapi ia berharap ini akan menjadi yang terakhir untuk sementara. Sang kaisar wanita akhirnya siap bernegosiasi, dan bahkan Kami'en pun menginginkan kedamaian. Hentzau menutup mulutnya saat angin bertiup menerbangkan abu dari bukit tempat mereka membakar mayat-mayat itu.

Titik terang mulai terlihat setelah membaca paragraf dua. Pada awal paragraf dijelaskan mengenai rasa bosan Hentzau terhadap peperangan yang terus berlangsung dan harapannya agar perang yang baru saja terjadi menjadi perang yang terakhir. Hal tersebut cukup menjelaskan bahwa yang bertindak sebagai pemandang di sini adalah Hentzau.

Pada bab empat pergantian pemandang kembali mengalami pergeseran. Tokoh yang dijadikan sebagai pemandang pun merupakan tokoh yang baru muncul.

Clara ging vorbei an dem leeren Zimmer seiner Mutter und an dem seines Bruders, den sie noch nie zu Gesicht bekommen hatte. »Jacob ist verreist.«

Jacob war immer verweist. Manchmal war sie nicht sicher, ob es ihn überhaupt gab. (Funke, 2010: 28-29)

Clara berjalan melewati kamar tidur ibunya yang kosong, dan kamar kakanya, yang belum pernah dikenalnya. »**Jacob sedang bepergian.**« jacob selalu bepergian. Kadang ia tidak yakin, apakah ia benar-benar ada.

Tokoh Clara yang merupakan kekasih dari Will baru muncul pada bab empat ini dan ia dijadikan sebagai pemandang peristiwa yang terjadi. Kalimat »**Jacob ist verweist.**« tidak langsung dituturkan oleh seseorang pada saat itu, melainkan hanya ucapan Will yang ada dalam ingatan Clara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Clara bertindak sebagai pemandang. Kedudukan Clara sebagai pemandang juga didukung dengan digambarkannya rasa ragu Clara mengenai keberadaan keberadaan Jacob diceritakan pada paragraf tersebut.

Tokoh lain yang dijadikan pemandang dalam roman ini adalah Kaisar Therese von Austrien yang muncul pada bab 13.

Besiegt. Therese von Austrien stand am Fenster und blickte hinunter zu den Palastwachen. Sie patroulierten vor dem Tor, als wäre nichts geschehen. Die ganze Stadt lag da, als wäre nichts geschehen. Aber sie hatte einen Krieg verloren. Zum ersten Mal. Und jede Nacht träumte sie, dass sie in blutigem Wasser ertrank, das sich in die mattrote Steinhaut ihres Gegners verwandelte. (Funke, 2010: 85)

Kalah. Therese von Austrien berdiri di depan jendela dan menunduk memandangi para pengawal istana. Mereka sedang berpatroli di depan gerbang seolah tidak terjadi apa-apa. Seantero kota terhampar di bawahnya, seolah tidak terjadi apa-apa. Tapi ia telah kalah perang. Untuk pertama kalinya. Dan setiap malam ia bermimpi, tenggelam dalam air penuh darah, yang selalu berubah menjadi kulit batu pucat milik musuhnya.

Kata “*blickte*” sudah jelas menunjukkan bahwa Therese von Austrien adalah tokoh yang dijadikan sebagai pemandang. Siapakah yang menyaksikan para pengawal? Tentu saja Therese von Austrien. Pada kutipan paragraf tersebut juga menjelaskan bahwa Therese von Austrien yang telah kalah perang

itu selalu bermimpi buruk setiap malam. Yang mengetahui apa yang terjadi dalam mimpi-mimpinya tentu saja diri Kaisar Therese von Austrien sendiri.

Pergeseran pemandangan pun tidak luput dari salah satu tokoh yang berperan penting, yaitu Rubah. Ia beberapa kali dijadikan sebagai pemandangan peristiwa dalam roman ini, seperti yang terjadi pada bab dua puluh.

Die anderen Vögel schimpften aus den Zweigen auf Fuchs herab, geisterhaft weiß zwischen all dem vergilbten Laub, aber sie hielt ihre Beute gepackt und ließ erst los, als Clara an ihre Seite stolperte. Ihr Gesicht war so weiß wie der Federn, die ihr an den Kleidern hafteten, und Fuchs roch nicht nur die Todesangst, die ihr Körper immer noch atmete, sondern auch den Schmerz in ihrem Herzen wie eine frische Wunde. (Funke, 2010: 124-125)

Burung-burung lain mencercit marah dari dahan pohon di atas Rubah, makhluk-makhluk putih serupa hantu di sela rerimbunan daun yang menguning, tapi dia tetap menahan tawannya, saat Clara berjalan terhuyung-huyung ke sisinya. Wajahnya seputih bulu-bulu yang melekat pada gaunnya, dan Rubah tidak hanya mencium ketakutan akan kematian pada tubuhnya, tapi juga kesedihan kepedihan dalam hatinya seperti luka yang masih baru.

Kutipan di atas menceritakan tentang tokoh Rubah dan Clara yang seolah penceritaannya tidak terfokus pada salah satu tokoh. Pemandang dapat diketahui dengan adanya pernyataan "*Ihr Gesicht war so weiß wie der Federn, die ihr an den Kleidern hafteten,...*" Siapa yang melihat wajah Clara pucat bagai bulu-bulu yang menempel pada gaunnya? Tentu saja yang melihat adalah Rubah. Ia yang memperhatikan wajah Clara. Kemudian diceritakan bahwa Rubah bisa merasakan kesedihan dalam hati Clara. Maka dapat disimpulkan bahwa Rubah adalah tokoh yang berperan sebagai pemandang, sedangkan Clara hanya merupakan objek terfokus, yaitu tokoh yang sedang dipandang atau diceritakan.

Pergantian pemandangan dalam roman ini juga sering kali bertujuan untuk mengenalkan serta menggambarkan fisik maupun karakter tokoh secara mendetail, seperti pada kutipan berikut.

»Fuchs.« Clara versuchte, sie fetzuhalten, als sie sich an ihr vorbeischob. »Ich weiß nicht mal deinen Namen. Deinen wirklichen Namen.«

Wirklich? Was wirklich an ihm? Und was ging er sie an? Nicht einmal Jacob kannte ihren Menschnennamen. »**Caleste, wasch dir die Hände. Kämm dir das Haar.**« (Funke, 2010: 220)

»Rubah.« Clara meraih lengan gadis itu saat ia menerobos melewatinya. »Aku bahkan tidak tahu namamu. Nama aslimu.«

Asli? Apanya yang asli? Dan apa urusannya? Bahkan Jacob pun tidak tahu nama manusianya. »**Caleste, cuci tanganmu, sisir rambutmu.**«

Tokoh yang menjadi pemandangan pada kutipan di atas adalah Rubah. Kalimat "*Caleste, wasch dir die Hände. Kämm dir das Haar*" merupakan ingatan Rubah saat seseorang memanggil nama aslinya. Melalui ingatan Rubah tersebut, pembaca akhirnya dapat mengetahui nama asli dari Rubah. Rubah yang diceritakan lebih menyukai wujud rubahnya nampak pandai menyembunyikan identitasnya. Bahkan Jacob yang sudah bertahun-tahun selalu ada di sisinya pun tidak mengetahui nama manusianya.

Pergantian pemandangan dalam *Reckless – Steinernes Fleisch* tidak hanya terjadi sekali. Walaupun pandangan Jacob sebagai tokoh utama mendominasi, tokoh-tokoh lain juga digunakan pandangannya untuk menuturkan peristiwa yang terjadi. Pergantian pemandangan juga tidak hanya terjadi saat pergantian bab. Kerap kali narator menggunakan pandangan dari beberapa tokoh dalam satu bab seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Siehst du nun ein, dass du sie hättest zurückschicken müssen?

Will las Jacob den Vorwurf von Gesicht, während er Clara an seine Seite zog. Aber von da an war sie vorsichtig. Als sich das taufeuchte Netz eines Fallenstellers vor ihnen über den Weg spannte, war es Clara, die Will rechtzeitig zurückzerre, und sie scheuchte die Goldrabben fort, die ihnen Flüche in die Ohren krächzen wollten.

***Trotzdem.** Sie gehörte nicht hierher. Noch weniger als sein Bruder. Fuchs blickte sich zu ihm um.*

Hör auf,** warnten ihre Augen. **Sie ist hier, und ich sage es dir noch einmal: Er wird sie brauchen. (Funke, 2010: 49-50)

Mengertikah kau sekarang mengapa seharusnya kau pulangkan saja dia?

Will membaca teguran tersebut di wajah Jacob ketika ia menarik gadis itu ke sisinya. Tapi sejak saat itu Clara berhati-hati. Dialah yang menarik Will tepat pada waktunya ketika melihat jaring berkilaunan yang dibentangkan penjemput di depan mereka, dan dia juga yang mengusir gagak emas yang berusaha berkaok menebarkan kutuk-kutuk kegelapan di telinga mereka.

Walaupun begitu. Clara bahkan lebih tidak berhak lagi berada di sini dibandingkan adiknya.

Rubah melayangkan pandangan menegur kepada Jacob.

Hentikan, begitu sorot matanya berkata. **Ia sudah di sini, dan kukatakan sekali lagi padamu: Will akan membutuhkannya.**

Tidak sulit untuk menemukan siapa yang menjadi pemandang di sini. Perintah untuk memulangkan Clara tidak diucapkan langsung oleh Jacob, melainkan teguran yang hanya dibaca oleh Will dari wajah Jacob. Maka pemandang di sini adalah Will, dan Jacob hanya objek terpusat. Pada paragraf berikutnya Jacoblah yang menjadi pemandang. Siapakah yang menganggap bahwa Clara lebih tidak berhak di sini dibandingkan adiknya? Tentu saja Jacob. Dilanjutkan dengan Jacob yang bisa membaca teguran dari tatapan mata rubah, membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran pemandang dari Will ke Jacob.

Mengingat pergantian pemandang dapat terjadi dalam satu bab, maka penulis hanya memilih pemandang yang mendominasi dalam setiap babnya.

Tokoh-tokoh yang pandangannya mendominasi dalam cerita ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Daftar tokoh pemandang dalam setiap bab.

<i>Kapitel</i>	Tokoh Pemandang (<i>Focalizer</i>)
1. <i>Es war einmal</i>	Jacob
2. <i>Zwölf Jahre später</i>	Jacob
3. <i>Goyl</i>	Hentzau
4. <i>Auf der anderen Seite</i>	Clara
5. <i>Schwanstein</i>	Jacob
6. <i>Verliebter Narr</i>	Jacob
7. <i>Das Haus der Hexe</i>	Jacob
8. <i>Clara</i>	Clara
9. <i>Der Schneider</i>	Jacob
10. <i>Fell und Haut</i>	Jacob
11. <i>Hentzau</i>	Hentzau
12. <i>Seinesgleichen</i>	Jacob
13. <i>Der Nutzen von Töchtern</i>	Therese von Austrien
14. <i>Das Dornenschloss</i>	Jacob
15. <i>Weiches Fleisch</i>	Hentzau
16. <i>Niemals</i>	Clara
17. <i>Ein Führer zu den Feen</i>	Jacob
18. <i>Sprechender Stein</i>	Will
19. <i>Valiant</i>	Jacob
20. <i>Zu Viel</i>	Rubah
21. <i>Seines Bruders Hüter</i>	Jacob
22. <i>Träume</i>	Peri Gelap
23. <i>In der Falle</i>	Jacob
24. <i>Der Jäger</i>	Hentzau
25. <i>Der Köder</i>	Jacob
26. <i>Die rote Fee</i>	Jacob
27. <i>So Weit Fort</i>	Clara
28. <i>Nur eine Rose</i>	Jacob
29. <i>Ins Herz</i>	Clara
30. <i>Ein Leichentuch aus roten Leibern</i>	Rubah
31. <i>Dunkles Glas</i>	Jacob
32. <i>Der Fluss</i>	Jacob
33. <i>So Müde</i>	Will
34. <i>Lerchenwasser</i>	Jacob
35. <i>Im Schloss der Erde</i>	Jacob
36. <i>Der false Name</i>	Rubah
37. <i>Die Fenster der Dunklen Fee</i>	Jacob
38. <i>Gefunden und Verloren</i>	Jacob

39. <i>Aufgewacht</i>	Jacob
40. <i>Die Stärke der Zwerge</i>	Jacob
41. <i>Flügel</i>	Jacob
42. <i>Zwei Wege</i>	Jacob
43. <i>Hund und Wolf</i>	Jacob
44. <i>Die Kaiserin</i>	Jacob
45. <i>Vergangene Zeiten</i>	Jacob
46. <i>Die dunkle Schwester</i>	Jacob
47. <i>Die Wunderkammern der Kaiserin</i>	Jacob
48. <i>Hochzeitspläne</i>	Therese von Austrien
49. <i>Einer von ihnen</i>	Will
50. <i>Die Schöne und das Biest</i>	Jacob
51. <i>Bring ihn zu mir</i>	Jacob
52. <i>Und wenn sie nicht gestorben sind</i>	Jacob

Berdasarkan hasil analisis terhadap fokalisasinya, dapat disimpulkan bahwa *Reckless – Steinernes Fleisch* diceritakan dengan fokalisasi internal, yaitu pemandang berada di dalam cerita atau pemandang merupakan salah satu tokoh dalam cerita. Fokalisasi internal *Reckless – Steinernes Fleisch* bersifat variabel karena tidak konsisten pada satu tokoh, melainkan terdapat pergantian tokoh sebagai pemandang. Pergantian tokoh sebagai pemandang ini bertujuan untuk menuturkan cerita secara utuh atau memberikan sarana kesatuan internal cerita. Pergantian pemandang dalam roman ini juga sering kali bertujuan untuk mengenalkan serta menggambarkan fisik maupun watak tokoh secara mendetail.

D. Posisi dan Fungsi Narator dalam Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* Karya Cornelia Funke

1. Posisi Narator

Narator adalah sosok pencerita, yang letaknya bisa di dalam maupun di luar penceritaan. Sebelum mengetahui siapa narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch*, terlebih dahulu perlu mencari keberadaan narator itu sendiri.

Untuk mencari letak narator akan dilakukan analisis terhadap *person* dalam kategori tutur.

Dari awal hingga akhir penceritaan *Reckless – Steinernes Fleisch*, narator menggunakan kata ganti orang ketiga. Kata ganti orang pertama dan kedua hanya digunakan pada dialog antar tokoh dan monolog interior seperti pada kutipan berikut.

»*Sie ist die Schönste von uns*« **Miranda** strich ihm übers Gesicht, als wollte **sie** sich an die Liebe erinnern, die **sie** gefühlt hatte. »*Sieh sie nicht zu lange an*«, sagte **sie** leise. »*Und was immer sie verspricht – du musst genau das tun, was **ich** dir sage, oder dein Bruder ist verloren.*« (Funke, 2010: 160)

»Dia adalah yang paling cantik di antara kami« **Miranda** menjelajahi garis-garis **wajahnya**, seakan berusaha mengingat cinta yang pernah **ia** rasakan. »Jangan pandangi ia terlalu lama«, ujarinya lirih. »Dan apapun yang ia janjikan – lakukan tepat seperti apa yang **aku** katakan, atau adikmu akan hilang«

Penggunaan sudut pandang orang ketiga tersebut menunjukkan bahwa penceritaan dalam roman ini bersifat heterodiegetik karena kehadiran narator tidak terlihat atau tidak hadir sebagai tokoh.

Melalui analisis *person* tersebut, pada dasarnya analisis terhadap narator sudah dilakukan setengah jalan. Posisi narator sudah jelas berada di luar penceritaan. Narator yang posisinya berada di luar penceritaan tersebut mengacu pada *author narrator* atau pengarang sebagai narator.

2. Fungsi Narator

Menurut Genette narator memiliki berbagai fungsi dalam penceritaan, yaitu fungsi naratif (*narrative fuction*), fungsi mengarahkan (*directing function*), fungsi

komunikasi (*communicating function*), fungsi testimonial (*testimonial function*) dan fungsi ideologis (*ideological function*).

a. Fungsi Naratif (*Narrative Function*)

Fungsi narator yang sudah pasti ditemukan dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* adalah *narrative function*, yaitu narator mengisahkan cerita. Dari kelima fungsi narator yang dikemukakan oleh Genette tersebut, fungsi ini lah yang fundamental karena narator tidak akan bisa terlepas dari fungsi mengisahkan cerita dan suatu cerita tidak dapat dituturkan tanpa kehadiran sosok narator.

b. Fungsi mengarahkan (*Directing Function*)

Dalam pembahasan mengenai focalisasi telah dijelaskan bahwa dalam penceritaan *Reckless – Steinernes Fleisch* banyak mengalami pergeseran pemandangan. Tidak hanya tokoh utama yang dijadikan pemandangan dengan tujuan agar cerita dapat disampaikan secara utuh. Pada bab tiga puluh Jacob yang merupakan pemeran utama tidak dijadikan sebagai pemandangan karena diceritakan bahwa Jacob meninggal karena tertembak.

Fuchs versuchte, die Motten fortzuschleichen, aber es waren einfach zu viel, und schließlich gab sie auf und sah zu, wie sie Jacob mit ihren Flügeln zudeckten, als wollte die Rote Fee ihn noch im Tod für sich beanspruchen. (Funke, 2010: 177)

Rubah berusaha menghalau ngengat-ngengat itu, tapi jumlahnya terlalu banyak, dan akhirnya ia menyerah dan hanya melihat ngengat-ngengat itu menyelubungi tubuh Jacob dengan sayap-sayap mereka, seolah Peri Merah mengklaim Jacob bahkan dalam kematiannya.

Narator menjadikan Rubah sebagai pemandangan agar tetap bisa menuturkan peristiwa yang terjadi. Jika pandangan yang digunakan hanya dari Jacob si tokoh

utama, maka peristiwa-peristiwa penting yang terjadi tidak dapat dituturkan saat Jacob meninggal. Pembaca tidak akan tahu bahwa Jacob bisa hidup kembali karena ada ngengat-ngengat Peri Merah yang menghinggapi tubuhnya. Hal tersebut sebenarnya merupakan strategi narator untuk memberikan sarana kesatuan internal cerita (*directing function*).

Directing function dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* juga ditandai dengan banyaknya analepsis dalam penceritaan. Narator menceritakan peristiwa yang sudah berlalu untuk memperlihatkan hubungan kausalitas dengan tujuan cerita yang seutuhnya tersampaikan kepada pembaca. Salah satu analepsis yang kehadirannya sangat penting terdapat pada kutipan berikut ini.

Menschengoyl. Früher hatte Hentzau seine Klauen zum Töten benutzt, doch nun lies der Zauber der Fee sie Steinernes Fleisch säen. Wie alle feen konnte sie keine Kinder gebären, also schenkte sie Kami'en Söhne, indem jeder Klauenhieb seiner Soldaten einen seiner Feinde zum Goyl machte. (Funke, 2010: 23)

Manusia goyl. Dulu Hentzau menggunakan cakarannya untuk membunuh, tapi kini mantra sang Peri membuat mereka menebarkan benih daging membatu. Seperti semua peri lain, ia tidak bisa melahirkan anak sendiri, maka ia memberikan anak-anak pada Kami'en dengan membuat setiap sabetan cakar dari para tentaranya mengubah musuh manusia mereka menjadi goyl.

Pada bab dua diceritakan bahwa tubuh Will mulai ditumbuhi daging membatu tanpa menyebutkan penyebabnya. Pembaca pun dibuat penasaran. Kutipan diatas merupakan analepsis yang terletak di bab tiga yang mengarahkan pembaca kepada jawaban mengapa Will bisa terkena kutukan daging membatu. Kutipan yang diambil dari bab lima berikut ini merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Es herrschte Krieg in der Spiegelwelt und er wurde nicht von Menschen gewonnen. Vier Tage waren vergangen, seit Will und er einem ihrer Stoßtrupps in die Arme gelaufen waren, aber Jacob sah sie immer noch aus dem Wald kommen: drei Soldaten und einen Offizier, die steinernen Gesichter feucht vom Regen. Augen aus Gold und schwarze Klauen, die den Hals seines Bruders aufrissen ... Goyl. (Funke, 2010: 32-33)

Peperangan sedang terjadi di dunia cermin dan tidak dimenangkan oleh bangsa manusia. Sudah empat hari berlalu semenjak ia dan Will berpapasan dengan salah satu kelompok patroli mereka, tapi Jacob masih ingat jelas saat mereka muncul dari dalam hutan: tiga tentara dan seorang opsir, wajah-wajah batu basah terkena hujan. Mata keemasan dan cakar hitam yang mengoyak leher adiknya... Goyl.

Setelah membaca kutipan diatas yang merupakan analepsis, pembaca akhirnya mengetahui penyebab tumbuhnya daging membatu pada tubuh Will. Meskipun diceritakan secara terpisah-pisah pembaca akhirnya mengetahui kesatuan internal cerita tersebut, yaitu cerita yang utuh.

c. Fungsi Komunikasi (*Communication Function*)

Fungsi lain dari narator yang terlihat dalam roman ini adalah *communication function* yang bertujuan untuk memastikan situasi naratif pengisah dan pembaca, seperti dalam kutipan berikut.

*Wo waren sie?
Er suchte Halt an einer Mauer, um sich aufzurichten, und zog mit einem Fluch die Hände zurück. Die Steine waren mit Dornenranken bedeckt. Sie waren überall, wie ein stacheliger Pelz, der ganzen Schloss gewachsen war. (Funke, 2010: 92)*

Di manakah mereka?

Jacob berpegangan pada dinding, berusaha berdiri, dan menarik tangannya kembali dengan mengumpat. Batu-batu itu ternyata diselubungi oleh tanaman merambat yang berduri. Tanaman itu ada di mana-mana, seolah seluruh kastel terselubungi oleh kulit berduri.

Pada kutipan tersebut nampak bahwa narator berusaha menciptakan komunikasi dengan pembaca. Narator seolah menanyakan kepada pembaca mengenai keberadaan para tokoh tersebut. Narator kemudian mengajak pembaca untuk mengingat kembali dongeng apa yang menceritakan tentang kastel yang diselubungi oleh duri.

»Rosen?«, murmelte er und pflückte eine der Hagebutten, die an den verschlungenen Ranken wuchsen. »Ich suchte seit Jahren nach diesem Schloss! Dornröschens Bett. Die Kaiserin würde ein Vermögen dafür zahlen.« (Funke, 2010: 92-93)

»Mawar?«, gumamnya, memetik sekuntum bunga mawar yang tumbuh dari ranting-ranting yang saling membelit. »Sudah bertahun-tahun aku mencari kastel ini. Ranjang Putri Tidur. Kaisar rela membayar mahal untuk benda ini.«

Salah satu dongeng Grimm ini tentu saja sudah banyak diketahui oleh banyak orang. Narator kemudian membenarkan dugaan dari pembaca melalui kutipan di atas. Narator menjelaskan bahwa yang sedang dibicarakan adalah kastel berdiri tempat Putri Tidur terbaring setelah jarinya tertusuk oleh duri mawar.

d. Fungsi Testimonial (*Testimonial Function*)

Tidak jarang penulis menyampaikan pesan dalam karya sastra yang diciptakan, khususnya dalam roman. Terkait hal tersebut, Genette mengungkapkan bahwa narator juga memiliki fungsi testimonial, yaitu saat narator mengekspresikan emosinya dalam cerita. Dalam fungsi ini narator juga menyatakan sumber informasi, memori atau perasaannya tentang kisah yang ia ceritakan. Fungsi testimonial dapat dilihat pada kutipan berikut.

So viel Schmerz. Sie wollte sich die Zähne ins eigene Fleisch schlagen, nur um ihn nicht mehr zu spüren. Das Fell wollte nicht zurückkommen und sie fühlte sich so schutzlos und verloren wie ein ausgesetztes Kind. (Funke, 2010: 175)

Pedihnya luar biasa. Ia ingin sekali membenamkan gigi ke dagingnya sendiri, hanya agar dia tidak merasakan kepedihan itu lagi. Bulu Rubah tidak mau kembali dan ia merasa telanjang dan kehilangan pegangan seperti anak kecil yang terlantar.

Narator sengaja menggunakan kata-kata yang dapat membangkitkan emosi para pembaca seperti pada kutipan diatas. Narator ingin agar para pembaca ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Rubah. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari *testimonial function*.

e. Fungsi Ideologis (*Ideological Function*)

Fungsi ideologis atau *ideological function* dapat dijumpai pada saat narator secara langsung maupun tidak langsung menyela cerita atau berkomentar terhadap cerita yang ia bawa. Melalui komentar tersebut narator menyampaikan sesuatu yang mendidik atau membawa hal yang bisa dijadikan sebuah pelajaran. Fungsi narator semacam ini dapat dijumpai dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* yang terlihat dalam kutipan berikut.

Clara blickte zu ihm herüber und für einen Moment erinnerte ihn ihr Gesicht an das seiner Mutter. Warum hatte er ihr nie von dem Spiegel erzählt? Was, wenn die Welt dahinter ihr wenigstens etwas von der Traurigkeit vom Gesicht gewischt hätte? (Funke, 2010: 44)

Clara menatapnya dan sekilas wajahnya mengingatkannya pada ibunya. Mengapa ia tidak pernah menceritakan pada ibunya tentang cermin itu? bagaimana seandainya dunia di balik cermin dapat menghapus sedikit saja kesedihan di wajah ibunya?

Pada kutipan di atas narator jelas secara langsung memotong cerita dengan melontarkan komentar-komentar yang berupa pertanyaan. Komentar tersebut seolah mendorong pembaca untuk memetik sebuah pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh tokoh. Narator ingin mengingatkan betapa berharganya keluarga, terutama seorang ibu. Jacob yang tak lagi memiliki ibu tentu saja kini merasa kehilangan. Andai waktu dapat terulang kembali pasti lah Jacob ingin menghapus air mata ibunya. Peristiwa yang dialami Jacob ini diharapkan bisa dijadikan sebuah pelajaran bagi pembaca, khususnya remaja karena roman ini memang diciptakan khusus untuk remaja.

Contoh fungsi ideologis lain yang muncul dalam roman ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Fuchs löste sich aus den Schatten, die die zerstörten Mauern warfen. Ihr Fell war so rot, als hätte der Herbst es ihr gefärbt, und am Hinterlauf sah man noch die Narben, die die Falle hinterlassen hatte. Fünf Jahre war es her, dass Jacob sie daraus befreit hatte, und seither wich die Füchsin ihm nicht von der Seite. Sie bewachte seinen Schlaf, warnte ihn von Gefahren, die seine stupfen Menschensinne nicht wahrnahmen, und gab Rat, den man besser befolgte. (Funke, 2010: 14-15)

Rubah muncul dari balik bayang-bayang reruntuhan tembok. Bulunya merah terang, seperti musim gugur telah mewarnainya dan pada kaki belakangnya masih terlihat bekas luka, yang dulu terluka karena jebakan. Lima tahun lalu Jacob membebaskannya dari jebakan, dan sejak saat itu, si rubah betina tidak pernah meninggalkannya. Ia menjaganya tidurnya, memperingatkan jika ada bahaya yang tidak dapat dideteksi oleh panca indra manusianya yang tumpul, dan memberi saran yang lebih baik untuk diikuti.

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa secara tiba-tiba narator memotong cerita dengan mengisahkan masa lalu Rubah. Pengisahan berupa analepsis yang bertujuan memberikan sarana kesatuan cerita ini juga menjadi media untuk menyampaikan sebuah pelajaran. Sepenggal kisah antara Jacob dan

Rubah tersebut mengajarkan tentang kesetiaan dan balas budi. Untuk menyampaikan rasa terima kasihnya setelah ditolong oleh Jacob, Rubah berusaha membalas budi dengan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan analisis fungsi narator tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa narator dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* tidak hanya berfungsi sebagai penutur cerita. Kelima fungsi narator yang disebutkan oleh Genette dapat ditemukan dalam roman ini, yaitu fungsi naratif (*narrative fuction*), fungsi mengarahkan (*directing function*), fungsi komunikasi (*communicating function*), fungsi testimonial (*testimonial function*) dan fungsi ideologis (*ideological funtion*).

Fungsi narator yang sudah pasti ditemukan dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* adalah *narrative function*, yaitu narator berperan sebagai sosok yang mengisahkan cerita. Fungsi narator kedua adalah *directing function* yang ditandai dengan penggunaan fokalisasi internal variabel, sehingga cerita dapat tersampaikan secara utuh. Banyaknya analepsis dalam roman ini juga merupakan strategi narator untuk memperlihatkan hubungan kausalitas dengan tujuan cerita yang seutuhnya dapat tersampaikan kepada pembaca. Fungsi narator ketiga adalah *communicating function* yang bertujuan untuk membangun situasi komunikatif antar narator dan pembaca. Dalam roman ini sering kali ditemukan kalimat tanya yang ditujukan kepada pembaca. Narator seolah ingin mengajak pembaca berdiskusi mengenai cerita yang tengah disampaikan. Fungsi narator keempat yaitu *testimonial function*, yaitu saat narator mengekspresikan emosinya dalam cerita. Dalam roman ini narator sering kali menumpahkan emosi atau perasaannya

dengan cara memilih kata-kata yang juga dapat membangkitkan emosi pembaca. Fungsi terakhir adalah *ideological function*. Dalam roman ini narator beberapa kali menyampaikan pesan moral atau sesuatu yang bisa dijadikan pelajaran. Salah satu contohnya adalah saat narator mengingatkan pembaca betapa berharganya keluarga, terutama ibu.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Peneliti masih pemula, sehingga peneliti memiliki banyak kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun dalam kinerja pelaksanaan penelitian.
2. Buku teori naratologi dari Gérard Genette yang digunakan oleh peneliti berbahasa Inggris, sehingga sedikit menyulitkan peneliti dalam memahami beberapa bagian dari teori naratologi Gérard Genette tersebut.
3. Masih sedikit penelitian sastra yang mengkaji teori naratologi dari Gérard Genette, sehingga memungkinkan kurang tajamnya analisis.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil analisis kajian naratologi terhadap roman *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* beralur maju. Analepsis yang banyak ditemui di dalam roman ini hanya merupakan strategi penceritaan yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar peristiwa yang terjadi. Selain menjelaskan hubungan kausalitas, analepsis juga digunakan sebagai *suspense* yang membuat pembaca tertarik membaca roman ini hingga akhir.
2. *Reckless – Steinernes Fleisch* diceritakan dengan fokalisasi internal, yaitu pemandang berada di dalam cerita atau pemandang merupakan salah satu tokoh dalam cerita. Fokalisasi internal *Reckless – Steinernes Fleisch* bersifat variabel karena tidak konsisten pada satu tokoh, melainkan terdapat pergantian tokoh sebagai pemandang. Pergantian tokoh sebagai pemandang ini bertujuan untuk menuturkan cerita secara utuh atau memberikan sarana kesatuan internal cerita. Pergantian pemandang dalam roman ini juga sering kali bertujuan untuk mengenalkan serta menggambarkan fisik maupun watak tokoh secara mendetail.
3. Penceritaan dalam roman ini bersifat heterodiegetik karena kehadiran narator tidak terlihat atau tidak hadir sebagai tokoh. Narator yang posisinya berada di luar penceritaan tersebut mengacu pada *author narrator* atau pengarang

sebagai narator. Kelima fungsi narator menurut Genette dapat ditemukan dalam roman ini. Fungsi narator yang sudah pasti ditemukan dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* adalah *narrative function*, yaitu narator berperan sebagai sosok yang mengisahkan cerita dari awal hingga akhir. Fungsi narator kedua adalah *directing function* yang ditandai dengan penggunaan fokalisasi internal variabel, sehingga cerita dapat tersampaikan secara utuh. Banyaknya analepsis dalam roman ini juga merupakan strategi narator untuk memperlihatkan hubungan kausalitas dengan tujuan cerita yang seutuhnya dapat tersampaikan kepada pembaca. Fungsi narator ketiga adalah *communicating function* yang bertujuan untuk membangun situasi komunikatif antar narator dan pembaca. Dalam roman ini sering kali ditemukan kalimat tanya yang ditujukan kepada pembaca. Narator seolah ingin mengajak pembaca berdiskusi mengenai cerita yang tengah disampaikan. Fungsi narator keempat yaitu *testimonial function*, yaitu saat narator mengekspresikan emosinya dalam cerita. Dalam roman ini narator sering kali menumpahkan emosi atau perasaannya dengan cara memilih kata-kata yang juga dapat membangkitkan emosi pembaca. Fungsi terakhir adalah *ideological function*. Dalam roman ini narator beberapa kali menyampaikan pesan moral atau sesuatu yang bisa dijadikan pelajaran. Salah satu contohnya adalah saat narator mengingatkan pembaca betapa berharganya keluarga, terutama ibu.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian mengenai kajian naratologi roman *Reckless – Steinernes Fleisch* terdapat beberapa implikasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia pendidikan.

1. *Reckless – Steinernes Fleisch* karya Cornelia Funke membawa manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis terhadap fungsi narator, roman tersebut banyak membawa pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah menghargai dan mencintai keluarga.
2. Hasil penelitian mengenai kajian naratologi dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mahasiswa ataupun penikmat sastra. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, dapat melakukan penelitian lanjutan untuk roman *Reckless – Steinernes Fleisch*, karena roman ini baru diteliti mengenai kajian naratologi saja.
3. Hasil penelitian terkait kajian naratologi dalam roman *Reckless – Steinernes Fleisch* ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Memberikan peserta didik teks naratif berupa dongeng berbahasa Jerman;
 - b. Meminta peserta didik untuk membaca teks dongeng tersebut;
 - c. Meminta peserta didik menganalisis jalan cerita dongeng tersebut dengan cara menuliskan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi dari awal hingga akhir cerita;

- d. Peserta didik diminta menyebutkan siapa saja tokoh yang berperan dalam dongeng tersebut;
- e. Menanyakan kepada peserta didik terkait sudut pandang dalam dongeng tersebut berdasarkan *Personalpronomen* yang digunakan;
- f. Menanyakan kepada peserta didik, pesan moral apakah yang dapat dipetik dari dongeng tersebut.

Penelitian ini memiliki kelebihan serta kekurangan tersendiri terkait implementasi dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah.

- a. Kelebihannya yaitu bisa digunakan untuk mengenalkan karya sastra Jerman kepada peserta didik di SMA. Selain dikenalkan pada karya sastra Jerman, peserta didik juga diajarkan cara menganalisis sebuah karya sastra, khususnya terkait kajian naratologi.
- b. Kekurangannya adalah tidak semua aspek kajian naratologi Genette dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman di SMA karena dianggap terlalu rumit. Roman yang dikaji dalam penelitian ini juga kurang cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah karena bahasa yang digunakan terlalu sulit untuk peserta didik di SMA.

C. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

- 1. Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, dapat melakukan penelitian lanjutan untuk roman *Reckless – Steinernes Fleisch*, karena roman ini baru

diteliti mengenai kajian naratologi saja. Oleh karena itu, mahasiswa dapat meneliti roman tersebut pada aspek-aspek dan kajian yang lain.

2. Mengenalkan teori naratologi kepada peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah dengan memanfaatkan teks naratif yang sederhana.

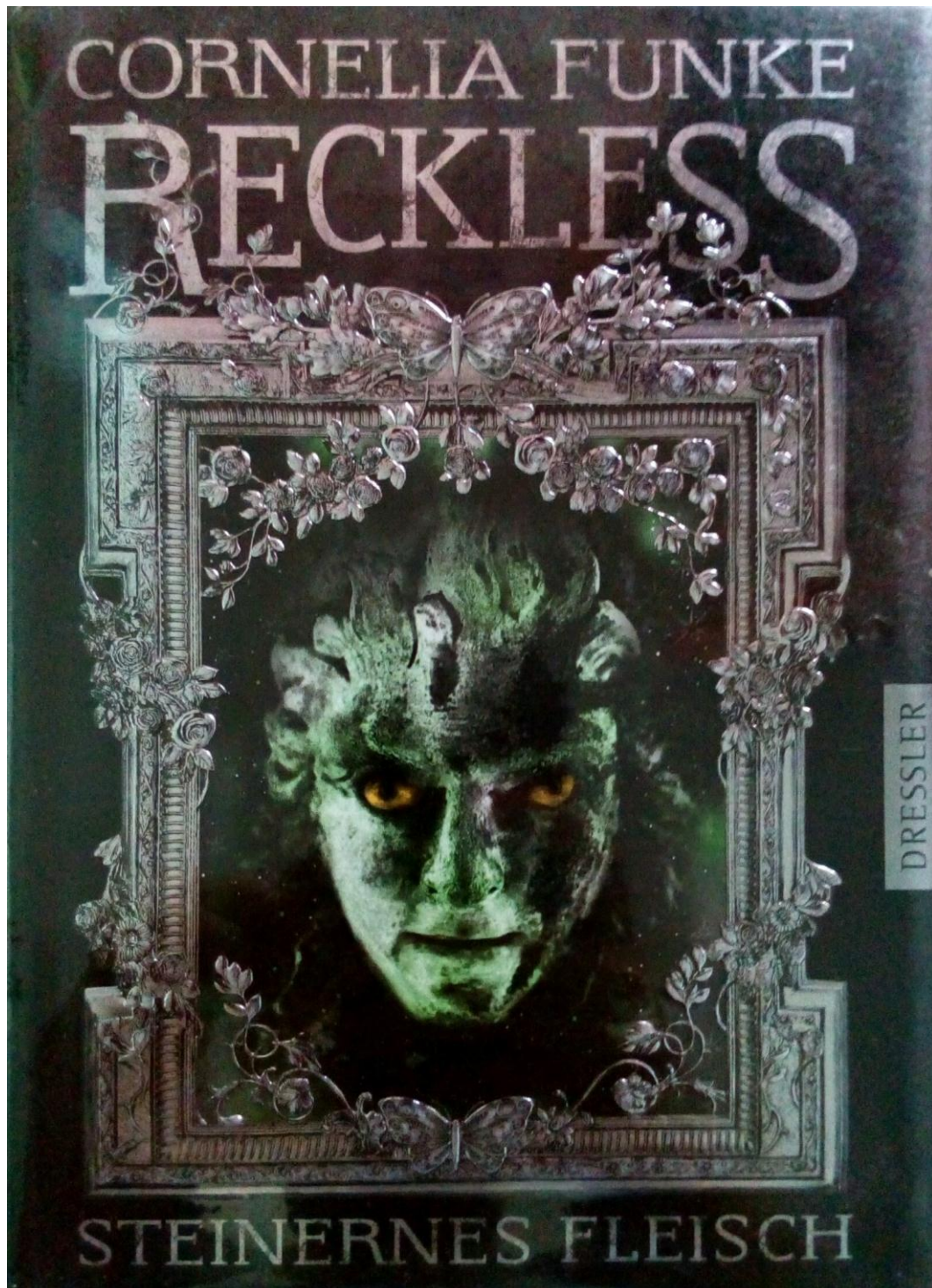
DAFTAR PUSTAKA

- Anonym. *Cornelia Funke Biography*. <http://thefamouspeople.com/profiles/cornelia-funke-661.php>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2017. Pukul 14.11 WIB.
- Bramantio. 2010. *Metafiksionalitas Cala Ibi: Novel yang Bercerita dan Menulis tentang Dirinya Sendiri dalam Hae, Zen. Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: KPG.
- Brand, Thomas. 2003. *Wie interpretiere ich Novellen und Romane?* Hollfeld: Bange Verlag.
- Chatman, Seymour. 1980. *Story and Discourse*. New York: Cornell University Press.
- Funke, Cornelia. 2017. *Bücher und Geschichten*. <http://www.corneliafunke.com/de/buecher>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2017. Pukul 13.45 WIB.
- Funke, Cornelia dan Lionel Wigram. 2010. *Reckless – Steinernes Fleisch*. Hamburg: Cecilie Dressler Verlag.
- . 2012. *Reckless*. Terjemahan oleh Monica Dwi Chresnayani. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Genette, Gérard. 1980. *Narrative Discourse - An Essay in Method*. Terjemahan oleh Jane E. Lewin. New York: Cornell University Press.
- Gigl, Claus. 2012. *Abi kompakt Wissen*. Stuttgart: Lerntraining.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lane, Richard J. 2006. *Fifty Key Literary Theorists*. New York: Routledge.
- Lahn, Silke dan Jahn Christoph Meister. 2008. *Einführung in die Erzähltextanalyse*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Stokes, Jane. 2003. *How To Do Media & Cultural Studies*. London: Sage Publications. Diunduh dari <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/how-to-do-media-and-cultural-studies/book234872> pada tanggal 7 Mei 2017 pukul 13.38 WIB
- Suhendar & Supinah, Pien. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Terjemahan oleh Okke K.S. Zaimar dkk. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Wardhani, Prima Sulistya. 2015. Kajian Naratologi Pada Novel La Lenteur Karya Milan Kundera. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaimar, Okke K.S. 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Zimmerman, Manfred. 2001. *Einführung in die Literarischen Gattungen*. Berlin: Transparent Verlag.
- Zulfahnur. 1996. *Teori Sastra*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Halaman Cover Roman *Reckless – Steinernes Fleisch*



Lampiran 2. Halaman *Copyright* Roman *Reckless – Steinernes Fleisch*



Mix

Produktgruppe aus vorbildlich
bewirtschafteten Wäldern und
anderen kontrollierten Herkünften

Zert.-Nr. SGS-COC-001940

www.fsc.org

©1996 Forest Stewardship Council

Das Hörbuch zu diesem Titel ist bei Oetinger audio erschienen.

© für diese Ausgabe: Cecilie Dressler Verlag GmbH, Hamburg 2010

© 2010 Cornelia Funke und Lionel Wigram

Alle Rechte vorbehalten

Einbandgestaltung: Behrend & Buchholz unter

Verwendung eines Designs von Alison Impey

Jacket photography © Simon Marsden/The Marsden Archive

Frame details © Shutterstock

Jacket © 2010 Hachette Book Group, Inc.

Innenillustrationen: Cornelia Funke

Satz: Dörlemann Satz, Lemförde

Druck und Bindung: GGP Media GmbH, Pößneck

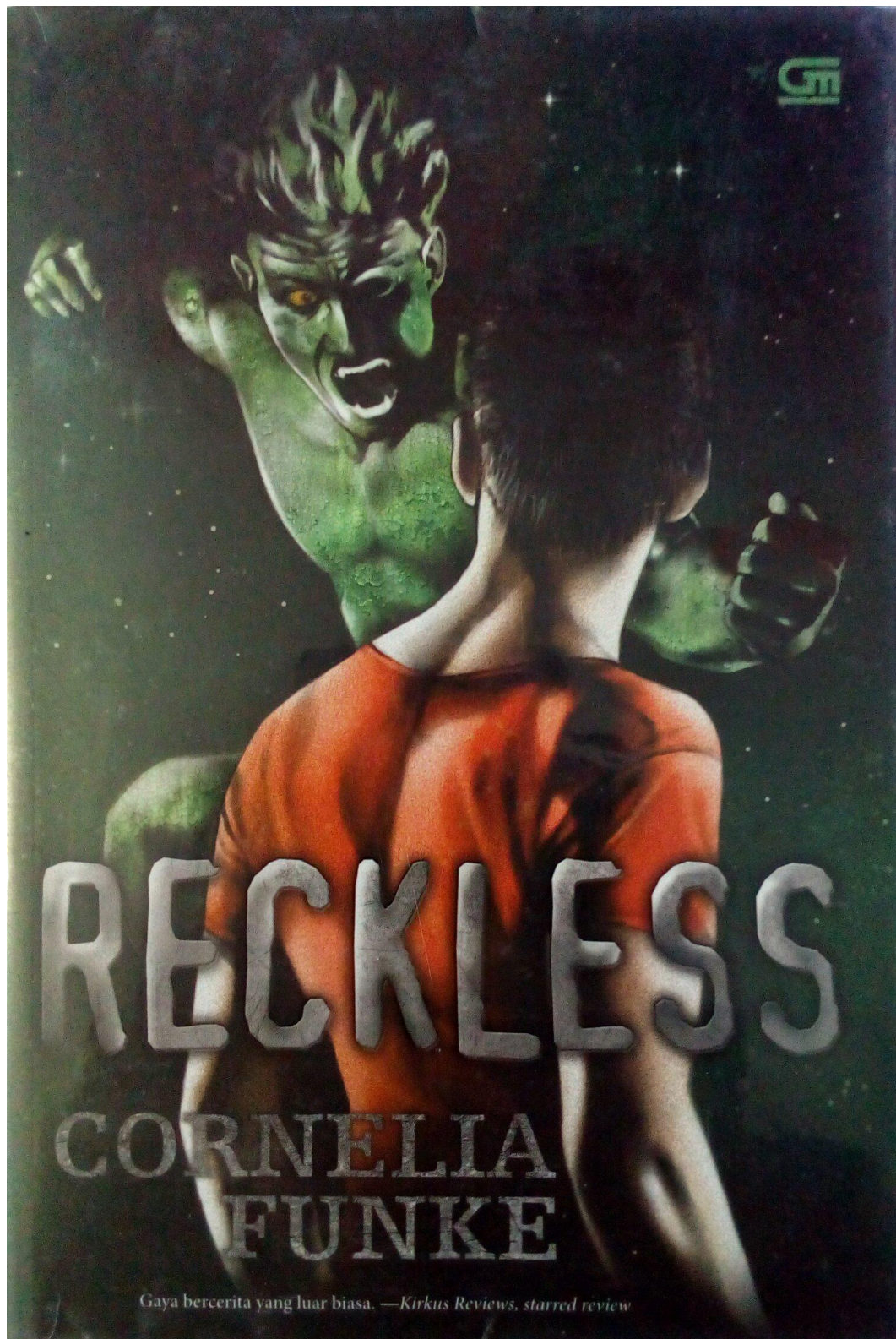
Printed in Germany 2010

ISBN 978-3-7915-0485-8

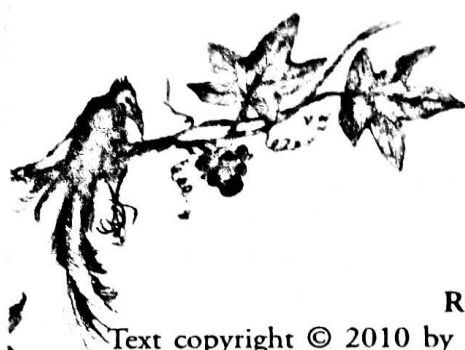
www.cecilie-dressler.de

www.corneliafunkefans.com

Lampiran 3. Halaman *Cover Roman Reckless*



Lampiran 4. Halaman *Copyright Roman Reckless*



RECKLESS

Text copyright © 2010 by Cornelia Funke and Lionel Wigram

Illustration copyright © 2010 by Cornelia Funke

Copyright arranged through Tuttle-Mori Agency Co., Ltd

All rights reserved

RECKLESS

Alih bahasa: Monica Dwi Chresnayani

Editor: Barokah Ruziati

GM 106 01 12 0002

Desain Sampul: Martin Dima

(martin_twenty1@yahoo.co.id)

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Februari 2012

376 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8008 - 1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Lampiran 5. Sekuen Roman *Reckless – Steinernes Fleisch*

Sekuen Roman *Reckless – Steinernes Fleisch*

Kapitel 1

1. Rahasia Jacob: Jacob menyelip masuk ke kamar ibunya yang sedang sakit untuk mengambil kunci ruang kerja ayahnya. Ia juga memastikan Will, adiknya sudah tidur.
2. John Reckless: Sudah satu tahun lebih ayahnya menghilang dan Jacob terus mencari tahu keberadaan ayahnya tersebut.
3. Ruang kerja John Reckless: Jacob mengobrak-abrik ruang kerja ayahnya untuk mencari jawaban atas keberadaan ayahnya. Ia menemukan selebar kertas yang berisi tulisan ayahnya dan sebuah cermin.
4. Masuknya Jacob ke dunia balik cermin: untuk pertama kalinya Jacob memasuki dunia cermin setelah ia menyentuh sebuah cermin di ruang kerja ayahnya. Di dunia cermin ia diserang oleh makhluk aneh. Sebelum ia kembali di serang, tangannya berhasil menyentuh cermin.
5. Kembalinya Jacob ke dunia nyata: Will yang terbangun dari tidurnya mencari Jacob dan memanggil-manggil nama kakaknya tersebut. Jacob yang terluka kembali berada di ruang kerja ayahnya dan mengantarkan Will kembali ke kamar.

Kapitel 2

6. Will masih tidur karena kelelahan oleh rasa sakit yang mengguncangnya selama sehari-hari.
7. Penyesalan Jacob: tubuh Will kini ditumbuhi daging membatu. Ia mengingat saat Will memergokinya menyentuh cermin. Will pun ikut memasuki dunia cermin yang selama bertahun-tahun dirahasiakan oleh Jacob.
8. Kemunculan Rubah: rubah merupakan teman Jacob. Ia selalu berada di sisi Jacob setelah diselamatkan dari jebakan lima tahun yang lalu.
9. Sesosok *Däumling* yang suka mencuri sedang mengumpulkan biji-bijian kemudian lari saat melihat Jacob.
10. Perdebatan Jacob dan Rubah: Rubah menyuruh Jacob membawa pulang Will tapi Jacob tetap ingin mengobati adiknya itu di dunia cermin, karena tidak ada yang bisa menyembuhkannya di dunia asal mereka.
11. Pemandangan kota Schwanstein dari kejauhan: kota Schwanstein kian berkembang namun daging membatu di tubuh Will disebabkan oleh sihir kuno.
12. Jacob mengusir gagak emas yang hinggap di samping Will.
13. Ingatan Jacob: Jacob semakin sering melarikan diri ke dunia cermin dan rasa cinta kepada adiknya lah yang membuat Jacob pulang ke dunia nyata. Setiap pulang Jacob selalu membawa oleh-oleh untuk Will.
14. Jacob akan pergi ke kota Schwanstein dan menyuruh Rubah untuk mengawasi Will agar tidak naik ke menara tempat cermin tergantung.
15. Kepergian Jacob menuju kota Schwanstein.

15.1 Sesosok *Däumling* melompat ke arah Jacob namun ia berhasil menyambar makhluk itu sebelum medali yang ia kenakan dibawa kabur.

15.2 Ingatan Jacob: kata-kata rubah terngiang di telinganya, bahwa tidak ada yang bisa menolong adiknya.

Kapitel 3

16. Perjalanan Hentzau dan para prajuritnya:

16.1 Deskripsi padang yang dilewati Hentzau dan prajuritnya. Padang itu masih bau anyir darah bekas peperangan antara bangsa goyl dan manusia.

16.2 Hentzau: Hentzau adalah goyl jasper pertama yang meraih jabatan militer tertinggi.

17. Kedatangan Hentzau di istana goyl:

17.1 Masa lalu Hentzau dan Raja Kami'en.

17.2 Deskripsi pondok-pondok dan jalan menuju tempat Raja Kamien.

17.3 Masa lalu Raja Kami'en.

18. Utusan Raja Kami'en:

18.1 Deskripsi ruangan tempat Hentzau menemui Raja Kami'en dan istrinya, Peri Gelap.

18.2 Ciri-ciri dan masa lalu Peri Gelap.

18.3 Percakapan Hentzau dengan Raja Kami'en: Raja Kamien memerintahkan Hentzau untuk menangkap manusia goyl giok yang ada dalam mimpi Peri Gelap.

18.4 Ingatan Hentzau: Masa lalu Peri Gelap yang mengambil hati Raja Kami'en dan kemudian membuat cakar para goyl menebarkan kutukan daging membatu.

19. Kepergian Hentzau meninggalkan Raja Kamien dan Peri Gelap.

Kapitel 4

20. Kembalinya Will ke dunia nyata: Will kembali ke dunia nyata hanya untuk menelpon Clara. Kekasihnya itu bekerja sebagai dokter di rumah sakit tempat ibunya dulu dirawat sebelum meninggal.

21. Clara mendatangi apartemen tempat Will tinggal tapi tidak ada seorang pun di dalam apartemen itu.

22. Clara memasuki ruang kerja John Reckless dan menyentuh cermin.

Kapitel 5

23. Deskripsi kota Schwanstein.

24. Ingatan Jacob: empat hari yang lalu Jacob dan Will berpapasan dengan sekelompok tentara goyl dan salah satu dari mereka mengoyak leher Will dengan cakar hitamnya.

25. Dialog Jacob dengan seorang bocah penjual koran.

26. Pertemuan Jacob dengan Albert Chanute pemilik kedai *Zum Menschenfresser*: cerita masa lalu Albert Chanute yang merupakan seorang pemburu harta karun.

27. Kamar Jacob: Jacob naik ke lantai atas, kamar yang bertahun-tahun digunakan olehnya.

28. Harta karun: di kamar ini Jacob menyimpan benda-benda ajaib yang telah ia kumpulkan. Jacob mengambil beberapa benda yang akan ia gunakan untuk menyelamatkan Will.
29. Masa lalu Albert Chanute dan Jacob.
30. Dialog Jacob dengan Albert Chanute mengenai kutukan daging membatu.
31. Ingatan Jacob tentang masa lalu bangsa goyl.
32. Dialog Jacob dengan Albert Chanute: Albert Chanute menyarankan Jacob untuk mengobati Will dengan buah beri yang tumbuh di halaman rumah penyihir pemakan anak yang kini tidak lagi dihuni.

Kapitel 6

33. Kembalinya Jacob di kastel: Jacob tidak melihat Will di sana. Rubah berkata bahwa ia telah melarangnya tapi Will tetap pergi.
34. Keberadaan Clara di dunia cermin: Jacob melihat Will di menara kastel, tetapi ia bersama dengan Clara. Jacob tentu saja langsung menyuruh Will untuk memulangkan Clara.
35. Keberangkatan mencari obat: dengan sangat terpaksa akhirnya Jacob mengizinkan Clara untuk tetap bersama Will dan ikut mencari obat kutukan Will.

Kapitel 7

36. Perjalanan melewati rimba lapar menuju rumah penyihir.
 - 36.1 Deskripsi rimba lapar, hutan yang sangat mengerikan.
 - 36.2 Terdengarnya suara cekres-cekres, bunyi dari makhluk yang menyeramkan.
37. Tiba di rumah roti jahe milik penyihir pemakan anak:
 - 37.1 Setelah tiga jam berlalu akhirnya mereka tiba di rumah penyihir dan suara menyeramkan pun mulai terdengar samar-samar.
 - 37.2 Deskripsi rumah penyihir pemakan anak.
 - 37.3 Suara menyeramkan: Suara cekres-cekres kembali terdengar saat Jacob menutup pintu gerbang rumah penyihir.
38. Obat untuk Will: Jacob menyuruh Clara untuk memberikan buah beri yang ia petik di kebun penyihir
39. Keberangkatan melawan si Penjahit makhluk yang sangat mengerikan: Jacob keluar dari rumah penyihir untuk melawan si Penjahit. Sebelumnya ia menyuruh Clara untuk membukakan gerbang saat matahari terbit. Diam-diam rubah pun mengikuti Jacob.

Kapitel 8

40. Clara dan Will memasuki rumah penyihir untuk beristirahat.
41. Kekhawatiran Clara akan kutukan yang diderita Will dan rasa cemasnya terhadap Jacob dan rubah di luar.

Kapitel 9

42. Pertempuran Jacob dan rubah melawan si Penjahit, makhluk kejam dengan tangan terbuat dari pisau pisau baja yang menjahit bajunya sendiri dari kulit manusia. Dengan penuh luka akhirnya Jacob dan Rubah bisa mengalahkan si Penjahit.
43. Kembalinya Jacob dan Rubah ke rumah penyihir.
44. Clara mengobati luka-luka pada tubuh Jacob.

Kapitel 10

45. Dialog Jacob dan Rubah sembari menyantap makan malam.
46. Berubahnya wujud Rubah menjadi seorang gadis.
 - 46.1 Ciri-ciri fisik Rubah saat berwujud seorang gadis.
 - 46.2 Masa lalu Rubah.
47. Mimpi Jacob: Jacob dan Rubah tertidur di dekat sumur. Jacob bermimpi tentang segalanya berubah menjadi batu.
48. Rubah yang sudah kembali dalam balutan bulunya membangunkan Jacob.
49. Terbangunnya Will saat Jacob memasuki rumah roti jahe: kutukan di tubuh Will belum juga menghilang meski ia sudah memakan buah beri milik penyihir.
50. Rencana Jacob untuk meminta bantuan seorang peri yang dikenalnya: rencana ini tidak diketahui oleh Will dan Clara. Rubah yang sempat menentang Jacob untuk pergi menemui peri itu.

Kapitel 11

51. Pencarian goyl giok: Hentzau dan para tentaranya terus melakukan pencarian manusia goyl giok hingga akhirnya mereka menemukannya di rimba lapar. Namun Hentzau memerintahkan tentaranya agar kembali ke arah timur dan tidak memasuki rimba lapar lebih jauh lagi.

Kapitel 12

52. Perjalanan Jacob dan rombongan melewati tanah pertanian.
53. Perampokan:
 - 53.1 Dihadangnya Jacob dan rombongan oleh delapan goyl: para goyl mengetahui bahwa Will merupakan manusia goyl. Jacob menjelaskan bahwa mereka akan menemui seorang peri untuk menghilangkan kutukan tersebut.
 - 46.2 Lewatnya para tentara goyl penunggang kuda.
 - 46.3 Kaburnya Jacob dan rombongan dari para goyl perampok.

Kapitel 13

54. Perbincangan antara Kasiar Therese von Austrien dengan para menteri: di ruang audiensi para menteri menjelaskan kepada sang Kaisar alasan mereka kalah dalam peperangan melawan bangsa goyl.
55. Kedatangan para goyl untuk bernegosiasi syarat-syarat penyerahan.
56. Masa lalu ayah sang Kaisar.
57. Surat perdamaian: Therese von Austrien menawarkan kepada Raja Kami'en untuk menikahi putrinya, Amalie dalam rangka mengakhiri perang dan menciptakan perdamaian antara bangsa manusia dan goyl.

Kapitel 14

58. Bangunnya Jacob: Jacob tidak ingat kapan ia kehilangan kesadaran dan saat ia dibangunkan oleh Clara ia dan yang lain sudah berada di kastel berduri.
59. Clara mengobati luka Jacob dan rubah.
60. Deskripsi kastel berduri dan putri tidur yang sampai saat ini masih tertidur akibat kutukan.

61. Ketakutan yang dirasakan Will: Jacob menghampiri adiknya yang sengaja menyendiri. Will merasa semakin cemas akan kutukan yang ia derita dan ia pun takut jika ia tidak bisa diselamatkan.

Kapitel 15

62. Laporan para goyl perampok: para goyl yang merupakan perampok itu mengatakan kepada Hentzau bahwa goyl giok yang mereka temui akan menuju ke pulau peri.
63. Pembunuhan terhadap para bandit: setelah mengetahui semua informasi mengenai goyl giok, Hentzau menyuruh tentaranya untuk menembak mereka.
64. Rencana ke pulau peri: seorang goyl wanita bernama Nesser ditunjuk sebagai pemandu perjalanan karena dia mengetahui cara pergi ke pulau peri.

Kapitel 16

65. Ketakutan yang dirasakan Clara, bahwa ia akan kehilangan Will yang sangat dicintainya.

Kapitel 17

66. Ingatan Jacob tentang Evenaugh Valiant: untuk mencapai ke pulau peri Jacob membutuhkan bantuan seorang kerdil kenalannya yang bernama Evenaugh Valiant.
67. Jacob memutuskan untuk memasuki Terpevas (kota kerdil) sendiri sedangkan rubah dan yang lain menunggu di sebuah gua.

Kapitel 18

68. Bisikan dari batu-batu gua yang didengarkan oleh Will.
69. Kedatangan Clara yang menyebabkan pertengkaran antara Will dan Clara di dalam gua.
70. Will menyuruh Clara pergi dan kemabli mendengarkan batu-batu yang berbisik.

Kapitel 19

71. Gambaran kota Terpevas dan orang-orang kerdil.
72. Kedatangan Jacob di rumah EvenaughValiant.
73. Pertemuan kembali Jacob dengan Valiant: Jacob yang masih menyimpan rasa dendam atas penghianatan Valiant di masa lalu, memaksa Valiant untuk menjadi pemandunya ke pulau peri.

Kapitel 20

74. Cengkaman pohon-burung: dengan penuh kesedihan Clara berlari menjauhi gua, kemudian ia tersandung dan masuk ke cengkaman pohon-burung.
75. Pertolongan rubah.
76. Kembalinya Clara dan rubah ke gua.
77. Curahan hati Clara pada rubah: rubah mengubah wujudnya menjadi seorang gadis dan berusaha meghibur Clara.

Kapitel 21

78. Kembalinya Jacob ke gua: Jacob yang baru saja kembali membawa Evenaugh Valiant mendapatkan laporan dari Rubah bahwa Will dan Clara bertengkar.
79. Percakapan antara Jacob dan Will.

Kapitel 22

80. Rasa cemburu Peri Gelap: Peri Gelap menemani suaminya mengadakan perjalanan menggunakan kereta. Di dalam kereta ia terus memikirkan suaminya yang akan menikahi Putri Amalie.

Kapitel 23

81. Perjalanan menuju lembah peri:
 - 81.1 Jacob dan rombongan menyadari bahwa mereka diintai oleh para goyl
 - 81.2 Jacob dan Will pura-pura berkelahi.

Kapitel 24

82. Pengintaian: Hentzau dan Nesser mengamati Jacob dan Will yang sedang berkelahi.

Kapitel 25

83. Pengejaran: Hentzau dan para tentaranya terus melakukan pengejaran untuk menangkap Will.
84. Danau: Jacob dan rombongan berhasil lolos dari pengejaran pasukan goyl dan mereka pun tiba di danau. Jacob langsung menyuruh Rubah untuk mencarikannya perahu untuk menyebrang ke pulau peri.

Kapitel 26

85. Keberangkatan Jacob ke pulau peri:
 - 85.1 Rubah menggigit tangan Jacob agar Jacob tidak lupa untuk kembali.
 - 85.2 Cerita tiga tahun lalu saat Jacob dan rubah mengunjungi pulau peri.
 - 76.3 Penyusupan: dari medali yang dipakainya, Jacob mengambil kelopak bunga yang dulu diberikan oleh Miranda si Peri Merah untuk bisa bersemuyi dari para peri.
86. Kedatangan Jacob di pulau peri: dengan bantuan kelopak bunga tersebut, Jacob berhasil lolos dari peri-peri yang tengah berdiri di dalam air.
87. Pertemuan kembali Jacob dan Miranda.
 - 87.1 Masa lalu dan ciri-ciri Miranda.
 - 87.2 Percakapan Jacob dengan Miranda: Jacob meminta Miranda untuk menolong adiknya dari kutukan. Miranda yang masih mencintai Jacob pun memberitahu cara untuk menghilangkan kutukan itu.

Kapitel 27

88. Kegelisahan Will: Will sangat khawatir jika kakaknya tidak akan kembali lagi meskipun Clara sudah berusaha untuk membujuk dan menangkannya.

Kapitel 28

89. Menginapnya Jacob di pulau peri.
90. Perpisahan: sebelum Jacob meninggalkan pulau peri, Miranda meminta Jacob mengulangi semua yang sudah ia ajarkan tentang peri gelap kata demi kata.
91. Kembalinya Jacob: Jacob memberitahu Will dan yang lain bahwa mereka harus mencari sekuntum mawar untuk mengobati kutukan Will.

Kapitel 29

92. Perjalanan mencari mawar.
93. Will memetik mawar: setelah tiba di kuburan unicorn, Jacob menyuruh Will untuk memetik sekuntum mawar agar jari Will tertusuk durinya. Dengan begitu Will akan tertidur dan mendapatkan tambahan waktu untuk pergi menemui peri gelap.
94. Tertembaknya Jacob oleh pasukan goyl.
95. Diculiknya Will oleh para goyl.

Kapitel 30

96. Meninggalnya Jacob akibat tertembak goyl.
97. Pertengkaran rubah dan Valiant: Valiant tiba-tiba muncul dan rubah pun hampir menembaknya. Valiant lah yang memberitahu keberadaan mereka kepada para goyl.
98. Bangunya Jacob dari kematian: Jacob hidup kembali setelah tubuhnya dikerubuti oleh ngengat-ngengat merah milik Miranda.

Kapitel 31

99. Perjalanan menuju kastel bangsa goyl untuk menemukan Peri Gelap.
100. Peristirahatan:
 - 100.1 Lamunan Jacob tentang rencananya.
 - 100.2 Percakapan Jacob dan Clara.

Kapitel 32

101. Perjalanan menuju kastel bangsa goyl untuk menemukan Peri Gelap.
102. Menginapnya Jacob dan rombongan di sebuah penginapan: Jacob bermimpi segala sesuatu berubah menjadi batu.
103. Sampai di daerah bangsa goyl.
104. Tukang perahu: Jacob meminta si tukang perahu untuk menyebrangkan mereka. Awalnya si tukang perahu menolak karena sungai tidak lagi bersahabat saat hari sudah gelap. Ia juga memberitahu bahwa besok penyebrangan akan ditutup karena sang raja goyl akan keluar untuk menikahi Amelie. Setelah Jacob memberikan koin emas akhirnya si tukang perahu pun mau menyebrangkan mereka.
105. Serangan segerombolan lorelai saat Jacob dan kawan-kawan menyebrangi sungai.
106. Berhasil menyebrang sungai: dengan bersusah payah akhirnya Jacob dan rombongan lolos dari serangan para lorelai dan berhasil menyebrangi sungai.

Kapitel 33

107. Percakapan Will dengan Peri Gelap: dengan amarah dan rasa kantuk pengaruh duri mawar Will berbicara dengan Peri Gelap.

Kapitel 34

108. Kebingungan: malam semakin gelap dan si pemandu perjalanan Valiant pun merasa kebingungan menentukan jalan karena terakhir kali ia di sana pada siang hari.
109. Percakapan Jacob dan Clara tentang kenangan Clara dan Will.
110. Manusia air yang hidup di telaga.

111. Air burung lark: Jacob dan Clara tanpa sadar meminum air burung lark yang membuat mereka solah sebagai sepasang kekasih yang sedang mabuk kepayang. Mereka pun berciuman karena pengaruh air burung lark tersebut.
112. Terowongan: Rubah menemukan terowongan yang mengarah ke jalan bawah tanah milik bangsa goyl.
113. Kepergian Jacob dan Valiant memasuki terowongan untuk menemui Peri Gelap.

Kapitel 35

114. Menyusuri terowongan.
 - 114.1 Deskripsi terowongan yang disusuri oleh Jacob dan Valiant.
 - 106.2 Burung-burung pemangsa: Jacob dan Valiant diserang oleh segerombolan burung-burung yang mengerikan. Mereka berhasil lolos meskipun tubuh mereka dipenuhi luka.
115. Sampainya Jacob dan Valian di kota bangsa goyl: Valiant membeli berbagai macam barang di toko sekaligus menanyakan keberadaan Will. Ia mendapatkan informasi bahwa Will beada di menara Pei Gelap.
116. Pikiran Will menyusun strategi untuk sampai ke menara Peri Gelap.

Kapitel 36

117. Rasa cemburu Rubah: Rubah masih teringat peristiwa air burung lark. Rubah masih marah sedangkan Clara terus mengajaknya berbicara.

Kapitel 37

118. Strategi Jacob: Jacob akan menggunakan rambut Rapunzel yang akan membantunya naik ke menara Peri Gelap dan menggunakan lendir siput yang membuatnya tidak terlihat.
119. Gagalnya Jacob memasuki menara Peri Gelap: saat Jacob sampai di jendela menara Peri Gelap, ular-ular menyerangnya dan tali emas dari rambut Rapunzel pun lepas dari langkan sehingga ia terjatuh.

Kapitel 38

120. Peyiksaan: untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan Will dan Clara, Nesser menyiksa Jacob hingga tak sadarkan diri.
121. Pertemuan Jacob dan Will: Jacob sudah berada di dalam sel saat ia siuman. Di sel sebelah ia melihat Will yang sudah dalam kondisi tertidur.
122. Tertangkapnya Clara: Hentzau datang membawa Clara dan memasukkannya ke sel yang sama dengan Will.
123. Ciuman: Peri Gelap datang dan menyuruh Clara untuk mencium Will agar ia terlepas dari sihir mawar yang membuatnya tertidur.

Kapitel 39

124. Bangunnya Will dari tidur: saat Will terbangun dari tidur ia sudah sepenuhnya menjadi goyl.
125. Kepergian Will mengikuti Peri Gelap.
126. Percakapan Jacob dan Hentzau tentang ayahnya yang hilang.
127. Kepergian Hentzau meninggalkan sel.

Kapitel 40

128. Kedatangan Valiant: dengan mudahnya ia membebaskan Clara dan Jacob dari dalam sel. Ia pun membawa berita bahwa Peri Gelap membawa Will ke pernikahan Raja Kami'en.
129. Perjalanan keluar dari penjara: Valiant ternyata tidak datang sendiri melainkan bersama Rubah. Mereka pun melanjutkan perjalanan untuk keluar dari daerah bangsa goyl.
130. Ditemukannya pesawat di dalam terowongan.

Kapitel 41

131. Penerbangan yang pertama kali: Jacob menerbangkan pesawat dan membawa teman-temannya keluar dari terowongan. Ia tidak pernah mengendarai pesawat sebelumnya dan ia hanya belajar dari buku.

Kapitel 42

132. Jatuhnya pesawat di tebing.
133. Berpisahnja Jacob dari rombongan: Jacob menaiki kereta yang lewat untuk mencapai Vena, tempat dilangsungkannya pernikahan Raja Kami'en dan Putri Amalie.

Kapitel 43

134. Hotel: Jacob menyewa sebuah kamar hotel di Vena.
135. Kedatangan Jacob di istana: Jacob menerobos kerumunan di depan istana menjelang pernikahan Putri Amalie dan Raja Kami'en.
136. Pertemuan Jacob dengan Justus Kronsberg yang tengah menjaga gerbang istana:
 - 136.1 Deskripsi fisik Justus Kronsberg dan masa lalu keluarganya.
 - 136.2 Percakapan Jacob dengan Justus: Jacob menanyakan keberadaan calon pengantin pria. Justus kemudian memberitahukan Jacob, bahwa Kaisar tengah menginginkan karung pengabul permintaan yang bisa melenyapkan seseorang hanya dengan menyebut namanya.
137. Masuknya jacob ke dalam istana mencari Will: bangunan sayap utara istana tempat yag disediakan untuk para goyl.
138. Pengintaian: Jacob menemukan kamar yang digunakan oleh Peri Gelap.
 - 138.1 Perdebatan Raja Kami'en dan Peri Gelap.
 - 138.2 Keluarnya Raja Kamien dari Kamar meninggalkan Peri Gelap.
 - 138.3 Masuknya Will ke kamar menemui Peri Gelap.
 - 138.4 Percakapan Will dengan Peri Gelap.
 - 138.5 Diketahuinya keberadaan Jacob.
139. Pertarungan Jacob dan Will.
140. Dibawanya Jacob oleh para pengawal istana.

Kapitel 44

141. Pertemuan Jacob dengan Kaisar
 - 141.1 Deskripsi ruang audiensi dan gambaran fisik Kaisar Therese von Austrien.
 - 141.2 Donnersmarck: seorang ajudan Kaisar yang pernah menemani Jacob dalam tiga ekspedisi yang dilakukan untuk Kaisar.

- 141.3 Percakapan Jacob dengan Kaisar: Jacob memohon kepada Kaisar Therese. Ia meminta diberikan kesempatan untuk melenyapkan Peri Gelap.

Kapitel 45

142. Kembalinya Jacob ke hotel.
143. Kedatangan Donnersmarck sebagai utusan Kaisar Therese untuk memastikan perjanjian menyingkirkan Peri Gelap.

Kapitel 46

144. Kedatangan Rubah di kamar Jacob.
145. Kedatangan dua anak buah Donnersmarck yang menjemput Jacob. Satu orang mengantar Jacob ke istana dan satu orang lagi diperintakan Jacob untuk menjaga rubah di kamar hotel agar tidak mengikuti Jacob.
146. Perjalanan Jacob dan anakbuah Donnersmarck menuju istana.
147. Kutukan untuk sang Peri Gelap: Jacob menggunakan karung pengabul permintaan untuk menyihir Peri Gelap menjadi sebatang pohon dedalu.

Kapitel 47

148. Ide: Jacob teringat akan bola emas saat ia melihat bola mainan milik anak-anak. Bola emas tersebut akan ia gunakan untuk menyelamatkan Will dari kutukan.
149. Pencarian lendir siput agar tubuh Jacob tidak dapat terlihat.
150. Penyusupan ke kamar keajaiban Kaisar untuk mencuri bola emas.
151. Kembalinya Jacob ke hotel.

Kapitel 48

152. Percakapan Donnersmarck dengan Kaisar Therese von Austrien:
142.1 Laporan Donnersmarck kepada Kaisar Therese bahwa Jacob siap melaksanakan tugasnya menyingkirkan Peri Gelap.
142.2 Rencana jahat Kaisar Therese di hari pernikahan.

Kapitel 49

153. Percakapan antara Will, Raja Kamien dan Hentzau. Will berjanji akan selalu berada di sisi Raja Kami'en.

Kapitel 50

154. Suasana sebelum acara pernikahan dimulai: Jacob datang ke acara pernikahan Raja Kami'en. Rubah, Clara dan Valiant pun datang.
155. Kekacauan Pernikahan:
155.1 Penembakan: kasiar telah menyiapkan penembak jitu untuk membunuh Raja Kami'en. Kekacauan pernikahan dan peperangan antar dua bangsa pun terjadi.
155.2 Kemunculan Peri Gelap: Jacob sadar bahwa ia hanya dimanfaatkan oleh kasiar, kemudian ia meneriakkan nama Peri Gelap dengan memegang daun pohon dedalu yang diambil sebelumnya. Peri Gelap muncul dan membantu para goyl memerangi tentara Kaisar Therese.

156. Menikahnya Raja Kamien dan Putri Amelie.

Kapitel 51

157. Keberangkatan pengantin beserta iring-iringan ke istana goyl.

158. Percakapan Jacob dengan Peri Gelap: Peri Gelap menyuruh Jacob untuk membawa Will padanya dan ia akan membebaskan kutukannya. Ia juga menyuruh Jacob agar membawa Will pergi sejauh mungkin setelah kutukannya hilang.
159. Penangkapan Will: Jacob sengaja mendekati Will agar Will mengejanya. Setelah sampai di suatu ruangan Jacob melempar bola emas ke arah Will dan menyuruhnya untuk menangkap bola emas tersebut. Seketika bola emas itu menelan Will.
160. Percakapan Jacob dan Peri Gelap: Peri Gelap tiba-tiba muncul. Ia memberitahu Jacob bahwa siapa pun yang menyebut namanya akan mati. Ia juga menyuruh Jacob untuk membebaskan Will setelah bola emas jernih kembali.

Kapitel 52

161. Kembalinya Jacob dan rombongan ke reruntuhan kastel dengan membawa bola emas tempat Will terkurung.
162. Hilangnya kutukan kulit membatu Will setelah keluar dari bola emas.
163. Kembalinya Will dan Clara ke dunia nyata.
164. Percakapan Jacob dengan rubah: Jacob memutuskan untuk tetap tinggal di dunia di balik cermin. Ia berencana mencari obat kutukan kematian yang kini ada pada dirinya setelah menyebut nama asli dari Peri Gelap.

Lampiran 6. Sinopsis Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* Karya Cornelia Funke

SINOPSIS

Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* Karya Cornelia Funke

Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* merupakan salah satu karya penulis asal Jerman Cornelia Funke. Roman ini bergenre fantasi yang terinspirasi dari dongeng-dongeng terkenal Brüder Grimm. Dalam pembuatan roman ini Funke bekerjasama dengan Lionel Wigram yang merupakan produser film terkenal asal Britania Raya. Roman ini terdiri dari 347 halaman yang terbagi menjadi 52 bab. Roman *Reckless – Steinernes Fleisch* pertama kali diterbitkan pada September 2010 oleh Cecilie Dressler Verlag.

Roman ini menceritakan seorang anak laki-laki bernama Jacob Reckless. Ia berusia dua belas tahun dan tinggal di sebuah apartemen bersama ibu dan adiknya yang bernama Will. Pada suatu malam ia menyelinap ke dalam ruang kerja ayahnya yang sudah satu tahun lebih menghilang. Di ruang kerja ayahnya tersebut ia menemukan sebuah cermin. Saat ia menempelkan telapak tangannya di cermin itu, seketika ia tidak lagi berada di ruang kerja ayahnya. Ia berada di dunia balik cermin. Sejak saat itu Jacob sering keluar masuk dunia cermin, terlebih setelah ibunya meninggal karena sakit yang sudah lama diderita. Dua belas tahun berlalu semanjak Jacob pertama kali memasuki dunia cermin. Selama dua belas tahun itu ia selalu berhasil menjaga rahasia tentang dunia di balik cermin tersebut. Sayangnya rahasia itu seketika terbongkar saat Will memergoki Jacob tengah menempelkan tangannya pada cermin. Ia pun mengikuti Jacob ke dunia di balik cermin. Will yang baru pertama kali memasuki dunia cermin ini langsung

bernasib sial. Ia terkena cakar goyl dan tubuhnya pun terkena kutukan daging membatu. Jacob sangat menyesalkan kejadian tersebut dan bertekad untuk menghilangkan kutukan pada adiknya tersebut. Saat Will sedang tidur, Jacob pergi ke kota Schwanstein menemui Albert Chanute untuk meminta bantuan menghilangkan kutukan daging membatu. Ia menyuruh Rubah untuk menjaga Will tapi Will malah keluar dari dunia cermin untuk menelpon kekasihnya yang bernama Clara. Clara yang khawatir dengan keadaan Will itu langsung pergi ke apartemen. Ia tidak menemukan Will di sana, justru menemukan cermin ajaib itu dan masuk ke dunia cermin. Saat Jacob kembali, ia melihat Clara bersama Will dan ia pun marah atas kejadian tersebut. Jacob menyuruh Will untuk memulangkan kekasihnya itu tapi Clara menolak. Dengan terpaksa ia membiarkan Clara mengikuti mereka untuk menyembuhkan kutukan pada tubuh Will.

Sesuai dengan saran dari Chanute, mereka pun pergi ke rumah penyihir pemakan anak untuk memetik buah beri sebagai obat kutukan. Setelah pagi datang ternyata kutukan pada tubuh Will belum juga sembuh. Jacob kemudian memutuskan untuk pergi menemui Miranda, peri yang dikenalnya. Dalam perjalanan mereka dikejar oleh tentara-tentara goyl yang dipimpin oleh Hentzau. Hentzau diutus oleh Raja Kami'en dan Peri Gelap istrinya untuk menangkap seorang goyl giok. Goyl giok yang dimaksud adalah Will. Untuk menemui Miranda mereka harus pergi ke lembah peri dan untuk mencapai tempat itu dibutuhkan seorang pemandu. Jacob akhirnya meminta manusia kerdil yang bernama Evenaugh Valiant untuk memandu perjalanan mereka. Akhirnya mereka pun sampai di tempat tujuan. Jacob pergi sendiri menemui Miranda dan ia pun

akhirnya mengetahui cara menghilangkan kutukan daging membatu dari mantan kekasihnya itu. Jacob harus bisa mengalahkan Peri Gelap.

Hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menemui Peri Gelap adalah memberi tambahan waktu bagi Will dengan menggunakan duri mawar yang tumbuh di kuburan unicorn. Jacob kemudian menyuruh Will untuk memetik sekuntum mawar, sehingga jarinya pun tertusuk duri mawar tersebut. Tusukan dari duri mawar tersebut akan membuat Will tertidur. Saat mereka hendak melanjutkan perjalanan, tiba-tiba datanglah Hentzau beserta tentara-tentaranya. Salah satu dari mereka menembak Jacob dan kemudian membawa Will kepada Peri Gelap. Jacob yang sempat tidak bernafas karena tertembak akhirnya hidup kembali setelah dikerubuti ngengat-ngengat merah milik Miranda. Mereka pun memutuskan untuk pergi ke kastel bangsa goyl mencari Will. Jacob pergi ke kastel bangsa goyl hanya dengan Valiant. Mereka mendapatkan informasi, bahwa Will berada di menara Peri Gelap. Jacob pun berusaha memanjat menara tersebut dengan seutas tali dari rambut Rapunzel. Ia gagal karena serangan ular yang menjaga menara Peri Gelap. Ia terjatuh dan ditemukan oleh para goyl. Mereka terus menanyakan keberadaan Clara, tapi Jacob tidak mau mengatakannya. Mereka pun semakin geram dan menyiksa Jacob hingga tak sadarkan diri.

Setelah siuman ia sudah berada di dalam sel dan ternyata Will ada di dalam sel sebelah. Will sudah tertidur akibat duri mawar. Tiba-tiba datanglah Hentzau dengan membawa Clara dan disusul oleh Peri Gelap. Peri Gelap menyuruh Clara untuk mencium Will agar terbangun dari tidurnya. Ia pun terlepas dari sihir duri mawar dan sudah sepenuhnya menjadi goyl saat terbangun. Peri

Gelap pun membawa Will pergi. Tiba-tiba Valiant datang menyelamatkan Jacob dan Clara dari sel. Ia juga ternyata datang bersama Rubah. Mereka pun berusaha melarikan diri dengan menyusuri terowongan. Di dalam terowongan itu ada sebuah pesawat. Jacob yang belum pernah menerbangkan pesawat pun bertekad untuk menerbangkannya hingga akhirnya jatuh di tebing. Saat Jacob melihat kereta yang lewat ia memutuskan untuk pergi ke kota Vena tempat Raja Kami'en dan Putri Amalie. Amalie adalah putri Kaisar Therese von Austrien. Ia terpaksa menikahkan anaknya kepada Raja Kami'en karena ia telah kalah perang dengan bangsa goyl.

Sesampainya di kota Vena, Jacob menyewa kamar hotel kemudian pergi ke istana Kaisar. Di sana ia menemukan ruangan yang dipakai oleh para goyl. Ia mendengarkan pembicaraan antara Will dan Peri Gelap, namun keberadaannya diketahui oleh Will dan kakak beradik itu pun berkelahi. Akibat perkelahian itu Jacob dibawa ke ruang audiensi menghadap Kaisar Therese von Austrien. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Jacob untuk menawarkan kerjasama dengan Kaisar untuk menyingkirkan Peri Gelap. Kaisar pun setuju karena ia membenci Peri Gelap dan tidak ingin menikahkan anaknya dengan raja batu. Jacob menemukan Peri Gelap dan menyihirnya menjadi pohon dedalu dengan karung pengabul permintaan. Ia kemudian menyusup ke dalam ruang keajaiban milik Kaisar untuk mengambil bola emas. Kaesokan harinya Jacob menghadiri acara pernikahan Raja Kami'en dengan Putri Amalie. Rubah, Clara dan Valiant pun hadir dalam acara tersebut. Kaisar Therese memulai rencananya dengan menyuruh penembak jitu untuk menembak Raja Kami'en. Tembakan itu tidak berhasil

mengenai Raja Kami'en tetapi pada akhirnya menyebabkan pecahnya peperangan antara bangsa goyl dan bangsa manusia. Jacob tersadar ia hanya dimanfaatkan oleh Kaisar Therese dan ia pun memanggil Peri Gelap. Peri Gelap yang dipenuhi amarah pun datang dan membantu pasukan goyl mengalahkan tentara-tentara Kaisar. Raja Kami'en pun akhirnya menikahi Putri Amalie.

Jacob melemparkan bola emas kepada Will dan seketika bola itu menelan Will. Dengan begitu Jacob bisa membawa adiknya dari para goyl. Jacob kemudian menagih janji kepada Peri Gelap untuk membebaskan Will dari kutukan. Peri Gelap menyuruh Jacob untuk mengeluarkan Will setelah bola emas itu jernih. Jacob, Rubah, Clara dan Valiant pun kembali ke reruntuhan kastel tempat cermin tergantung. Bola emas akhirnya kembali jernih dan Will pun keluar dengan kulit manusia biasa. Will dan Clara akhirnya kembali ke dunia nyata, sedangkan Jacob memutuskan untuk tetap berada di dunia cermin. Ia akan mencari obat untuk menghilangkan kutukan yang kini ada pada tubuhnya. Peri Gelap mengatakan bahwa siapa saja yang menyebut nama aslinya akan meninggal dalam waktu dekat. Saat menyihir Peri Gelap menjadi pohon dedalu dengan menggunakan karung pengabul permintaan, ia menyebutkan nama asli Peri Gelap sehingga ia pun terkena kutukan kematian tersebut.

Lampiran 7. Biografi Cornelia Funke.

Biografi Cornelia Funke

Cornelia Funke merupakan anak dari pasangan Karl-Heinz Funke dan Helmi Funke. Ia lahir pada tanggal 10 Desember 1958 di Dorsten Westphalia dan bersekolah di kota tersebut. Pada tahun 1976 ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Hamburg. Ia kemudian meraih gelar sarjana keguruannya pada tahun 1979 namun ia masih ragu terkait karir yang akan ia jalani. Ia kemudian mengambil kursus ilustrasi buku.

Beberapa waktu setelah kelulusannya, cornelia Funke bekerja pada sebuah organisasi sosial dan ia terlibat dengan anak-anak yang kurang beruntung. Tugas ini membuatnya terdorong untuk menulis cerita untuk anak-anak. Setelah beberapa tahun bekerja sebagai ilustrator, Funke yang berusia 28 tahun akhirnya menyelesaikan pertamanya pada tahun 1986. Naskahnya diterima oleh beberapa penerbit di Jerman dan ia mulai menjadi penulis cerita anak terpopuler di negeranya. Kesuksesan besar diraih Funke pada tahun 1997 saat roman *Drachenreiter* diterbitkan. Tiga tahun kemudian ia kembali mendapatkan kesuksesan besar dengan romannya yang berjudul *Herr der Diebe*. Kesuksesan kedua roman tersebut membuat Funke berkeinginan untuk memasarkannya dalam bahasa Inggris dan ia meminta sepupunya untuk menerjemahkan dalam bahasa Inggris.

Pada tahun 2003 roman terpopulernya yang berjudul *Tintenherz* diterbitkan. Roman tersebut langsung meraih kesuksesan besar dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Roman tersebut juga dinobatkan ke dalam *Teachers's*

Top 100 Books for Children oleh *National Education Association*. Pada tahun 2010 Funke mempublikasikan buku pertama dari serial roman *Spiegelwelt* yang berjudul *Reckless – Steinernes Fleish*. Diikuti buku kedua yang berjudul *Reckless – Lebendige Schatten* pada tahun 2012 dan buku ketiga *Reckless – Das Goldene Garn* pada tahun 2015.

Pada tahun 2005 majalah *Time* menobatkan Funke ke dalam 100 orang berpengaruh di dunia. Pada tahun 2008 ia juga dianugerahi *Roswitha Prize* sebuah penghargaan tertua dalam bidang literatur Jerman yang hanya diberikan kepada para wanita. Suaminya yang bernama Rolf Fahrm meninggal pada tahun 2006 akibat penyakit kanker. Pernikahan mereka pada tahun 1981 tersebut membuahkan seorang anak laki-laki bernama Ben dan seorang anak perempuan bernama Anna. Kini Funke tinggal bersama kedua anaknya tersebut di Los Angeles California. (<http://thefamouspeople.com/profiles/cornelia-funke-661.php>)